UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH PENGATURAN TEMPAT TINGGAL (*LIVING ARRANGEMENT*) TERHADAP KEMISKINAN DALAM RUMAH TANGGA DI INDONESIA (ANALISIS DATA SUSENAS 2013)

TESIS

HERU ARFIYANTO
1306432094

PROGRAM PASCASARJANA
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
UNIVERSITAS INDONESIA
JULI 2015

UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH PENGATURAN TEMPAT TINGGAL (*LIVING ARRANGEMENT*) TERHADAP KEMISKINAN DALAM RUMAH TANGGA DI INDONESIA (ANALISIS DATA SUSENAS 2013)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan

HERU ARFIYANTO
1306432094

PROGRAM PASCASARJANA
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
UNIVERSITAS INDONESIA
JULI 2015

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,

dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	**:**	**Heru Arfiyanto**
NPM	**:**	**1306432094**
Tanda Tangan	**:**	
Tanggal	**:**	**10 Juli 2015**

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh	:	
Nama	:	Heru Arfiyanto
NPM	:	1306432094
Program Studi	:	Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul	:	Pengaruh Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) terhadap Kemiskinan dalam Rumah Tangga di Indonesia (Analisis Data Susenas 2013)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Program Pascasarjana Multidisiplin, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Djainal Abidin Simanjuntak, S.E., M.Si.	( )
Pembimbing I	:	Diahhadi Setyonaluri, S.E., M.A., Ph.D.	( )
Pembimbing II	:	Elda Luciana Pardede, S.E., M.Sc.	( )
Penguji	:	Dr. Chotib, M.Si.	( )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2015

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillaahi robbil 'aalamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala curahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini penulis menyadari bahwa hal ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, saran serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini:

1. Ibu Diahhadi Setyonaluri, S.E., M.A., Ph.D., sebagai pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis. Terima kasih atas perhatian, arahan, dan motivasinya;
2. Ibu Elda Luciana Pardede, S.E., M.Sc., sebagai pembimbing II yang selalu memberikan arahan, dorongan, dan masukan-masukan yang berharga kepada penulis. Terima kasih atas bimbingan dan perhatiannya;
3. Dewan penguji, yaitu Dr. Djainal Abidin Simanjuntak, S.E., M.Si. dan Dr. Chotib, M.Si., atas masukan dan saran-sarannya demi penyempurnaan tesis;
4. Direktorat Jenderal Binalattas Kemnaker yang telah memberikan kesempatan dan beasiswa untuk tugas belajar di Universitas Indonesia;
5. Para pimpinan dan seluruh dosen pengajar pada Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia yang telah memberikan materi kuliah dan transfer ilmu sehingga dapat membuka wawasan berfikir penulis;
6. Kedua orang tua, Bapak Djuwahir dan Ibu Roekhanah, isteri dan putri tersayang, Rani Ariani dan Leila Safitri, serta saudara-saudara tercinta. Terima kasih untuk semua kasih sayang, doa, dan perhatian yang telah kalian berikan;
7. Pak Acul, Pak Ade, Bu Mera, Bu Feny, Bu Riza, serta seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa S2 Kependudukan dan Ketenagakerjaan UI yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaannya, sehingga penulis dalam menyelesaikan studi dengan lancar dan baik;

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

8. Pak Hendro, Bu Nia, dan Pak Isno atas bantuan administrasi, membantu dalam mencari referensi, dan segala perhatian kepada penulis dalam masa perkuliahan hingga pada akhir penyusunan tesis ini;
9. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat penulisan sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan dan jasa yang diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Depok, Juli 2015,

Heru Arfiyanto

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Heru Arfiyanto
NPM	:	1306432094
Program Studi	:	Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen	:	-
Fakultas	:	Pascasarjana
Jenis Karya	:	Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ***(Non-exclusive Royalty-Free Right)*** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH PENGATURAN TEMPAT TINGGAL (LIVING ARRANGEMENT) TERHADAP KEMISKINAN DALAM RUMAH TANGGA DI INDONESIA (ANALISIS DATA SUSENAS 2013)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data *(database)*, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Juli 2015
Yang menyatakan,

(Heru Arfiyanto)

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

ABSTRAK

Nama	:	Heru Arfiyanto
Program Studi	:	Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul	:	Pengaruh Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) terhadap Kemiskinan dalam Rumah Tangga di Indonesia (Analisis Data Susenas 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh faktor demografi, sosial, dan ekonomi, serta *living arrangement* terhadap kemiskinan dalam rumah tangga menggunakan data Susenas Triwulan 1 tahun 2013. Berdasarkan hasil regresi logistik biner menggunakan responden 263.813 rumah tangga, diketahui bahwa jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan aset, dan *living arrangement* pada rumah tangga dengan usia muda dan lansia mempunyai pengaruh terkuat terhadap kecenderungan miskin dalam rumah tangga. Implikasinya adalah bahwa kebijakan program perlindungan sosial pemerintah perlu mempertimbangkan *living arrangement*. Temuan lainnya adalah bahwa bahwa daerah tempat tinggal rumah tangga dan jenis kelamin kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan miskin rumah tangga.

Kata kunci:

Kemiskinan, rumah tangga, *living arrangement*, tiga generasi.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

ABSTRACT

Nama	:	Heru Arfiyanto
Program Studi	:	Population and Labour Studies
Judul	:	Living Arrangement and Household Poverty in Indonesia (An Analysis of Susenas 2013)

This research aims to study the effect of demographic, social, and economic factors, and the living arrangement on household poverty using the Susenas 2013 data. Based on the regression results of 263.813 households, it is found that the number of household members, asset ownership, and household living arrangement with the young and the elderly members have the strongest influence on the likelihood of poverty. It implies that living arrangement should be considered in formulating social protection policies. The area of residence and the gender of household head have no significant effect on tendency to be poor.

Key words:

Poverty, household, living arrangement, sandwich generation.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR TABEL xii
1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Definisi Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) 7
1.5 Manfaat Penelitian 7
1.6 Sistematika Penulisan 7
2. TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1 Konsep Dasar Kemiskinan 9
2.2 Rumah Tangga dan Pengaturan Tempat Tinggal 13
2.3 Determinan Kemiskinan dalam Rumah Tangga: Studi Empiris 15
2.3.1 Karakteristik Demografi 17
2.3.2 Karakteristik Sosial 19
2.3.3 Karakteristik Ekonomi 20
2.4. Rangkuman 24
2.5. Kerangka Pikir Teoritis 25
3. METODE PENELITIAN 27
3.1 Jenis dan Sumber Data 27
3.2 Ruang Lingkup dan Cakupan Analisis 27
3.3 Kerangka Pikir Analisis 28
3.4 Definisi Operasional Variabel 29
3.5 Metode Analisis 34
3.5.1. Model Regresi Logistik 35
3.6 Uji Signifikansi Model 36
3.6.1 Uji Hipotesis 36
3.6.2 Uji Tiap Parameter 37
3.6.3 Odds Ratio 38
3.6.4 Predicted Probability 38
3.7 Hipotesis Penelitian 39
3.8 Batasan Penelitian 40
4. HASIL DAN PEMBAHASAN 41
4.1 Analisis Deskriptif 41
4.1.1 Gambaran Umum Sampel 41
4.1.2 Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi 44

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

4.2 Analisis Inferensial 47
4.2.1 Analisis Status Kemiskinan Rumah Tangga 48
4.2.2 Prediksi Probabilitas Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi..... 54
5. KESIMPULAN DAN SARAN 67
5.1 Kesimpulan 67
5.2 Implikasi Kebijakan 68
DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN 75

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 1970-2013..... 2

Gambar 2.1. Deprivation Trap (Perangkap Kemiskinan) 10

Gambar 2.2. Vicious Circle of Poverty (Lingkaran Kemiskinan) 12

Gambar 2.3. Kerangka Pikir Teoritis Determinan Kemiskinan Rumah Tangga 25

Gambar 3.1. Alur Pemilihan Sampel Penelitian 28

Gambar 3.2. Kerangka Pikir Analisis Status Kemiskinan dalam Rumah Tangga 29

Gambar 4.1. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Jumlah Anggota Rumah Tangga 55

Gambar 4.2. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Jenis kelamin Kepala Rumah Tangga 56

Gambar 4.3. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Umur Kepala Rumah Tangga 58

Gambar 4.4. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Daerah Tempat Tinggal Kepala Rumah Tangga 59

Gambar 4.5. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Pendidikan Kepala Rumah Tangga 60

Gambar 4.6. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga..... 61

Gambar 4.7. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga 62

Gambar 4.8. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga 63

Gambar 4.9. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Kepemilikan Aset Rumah Tangga 64

Gambar 4.10. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Proporsi Anggota Rumah Tangga yang Bekerja..... 65

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012 Berdasarkan Pengaturan Tempat Tinggal dalam Rumah Tangga Lansia 3

Tabel 1.2. Komposisi Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin Tahun 2006-2009 5

Tabel 3.1. Deskripsi Variabel terikat dan Variabel Bebas dalam Penelitian 33

Tabel 4.1. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Karakteristik Demografi, Ekonomi, dan Sosial 42

Tabel 4.2. Distribusi Persentase Status Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi 44

Tabel 4.3. Hasil regresi Logistik Biner Tentang pengaruh Variabel Demografi, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Status Miskin Dalam Rumah Tangga 48

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Millennium Development Goals (MDG) merupakan komitmen yang dibentuk oleh 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2000 dalam hal pengentasan kemiskinan dan pembangunan manusia lainnya pada tahun 2015. Dalam hal pengentasan kemiskinan, terdapat dua sasaran MDG yaitu mengurangi separuh jumlah orang-orang yang hidup dengan pendapatan kurang dari US$ 1 sehari dan mengurangi hingga setengah penduduk dunia yang mengalami kelaparan. Pada saat ini, lebih dari 40 persen penduduk dunia memiliki pendapatan kurang dari US$ 2 sehari yang merupakan salah satu kondisi yang diacu sebagai kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut merupakan situasi ketidakmampuan untuk mendapatkan penghasilan, makanan, sandang, perawatan kesehatan, tempat tinggal, dan kebutuhan pokok lainnya pada tingkat minimum (Todaro dan Smith, 2011).

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan juga memiliki arti yang lebih luas daripada sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan. Akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan juga dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek di luar pendapatan (*non-income factors*) seperti akses kebutuhan minimum seperti kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi (Nazara dalam Bappenas dan ADB, n.d.).

Angka kemiskinan di Indonesia mengalami fluktuasi sejak dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2013, akan tetapi angka ini menunjukkan tren yang menurun. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia di tahun 1970 sejumlah 70 juta jiwa (60 persen) turun menjadi 22 juta jiwa (11 persen) pada tahun 1996, tetapi meningkat kembali menjadi 49,50 juta jiwa (sekitar 24 persen) pada tahun 1998 ketika krisis ekonomi

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

melanda Indonesia, selanjutnya berangsur-angsur turun sampai dengan tahun 2013 sebesar 28,07 juta jiwa (11,03 persen) seperti yang terlihat pada Gambar 1.1.

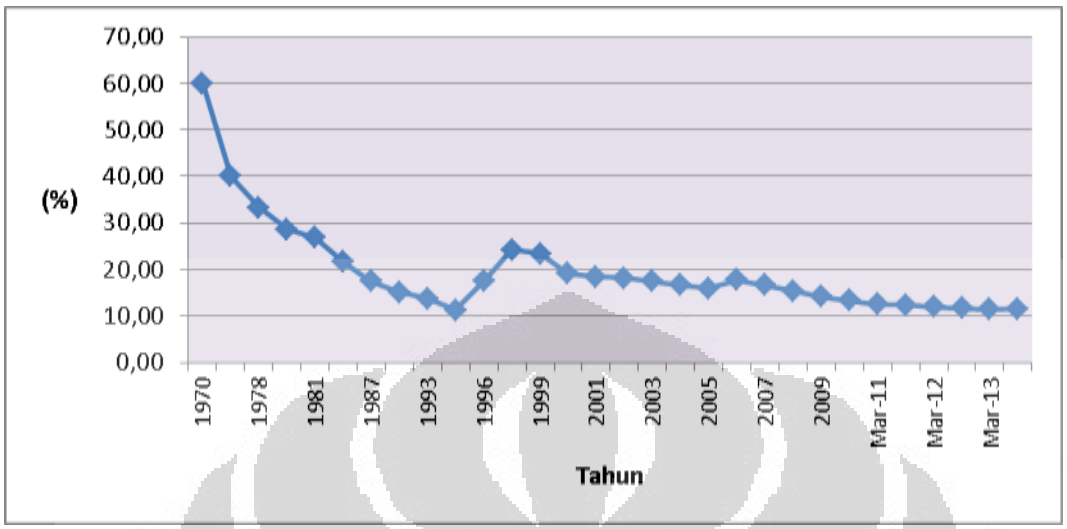

Gambar 1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 1970-2013
Sumber: http://www.bps.go.id

Menurut BPS (2014), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Nilai gizi minimal setara 2.100 Kkal per orang dalam sehari berlaku untuk penduduk Indonesia menurut susunan umur, jenis kelamin, perkiraan tingkat kegiatan (fisik), berat badan, dan perkiraan status fisiologis. Penggunaan garis kemiskinan oleh BPS untuk mengukur kemiskinan dimulai pada tahun 1984 sampai sekarang. Sebelumnya, untuk mengukur kemiskinan digunakan garis kemiskinan Sajogyo yang dimulai tahun 1970 dengan nilai toleransi gizi minimal sampai dengan 1700 Kkal per orang per hari (Sajogyo, 1977).

Berdasarkan laporan penelitian dari TNP2K tahun 2014, angka kemiskinan pada tingkat individu pada bulan Maret 2012 sebesar 11,96 persen dan pada tingkat rumah tangga sebesar 9,36 persen (Tabel 1.1). Selanjutnya, kemiskinan dalam rumah tangga ini secara lebih detail dibagi dalam kemiskinan rumah tangga lanjut usia (lansia). Dalam memahami kemiskinan rumah tangga, salah satu hal yang terkait dengan kemiskinan ini yaitu pengaturan tempat tinggal

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

dalam rumah tangga (*living arrangement*). Memahami kaitan pengaturan tempat tinggal dalam rumah tangga dengan kemiskinan dapat membantu untuk mempelajari lebih lanjut tentang penyebab kemiskinan, selain itu hal ini juga dapat digunakan untuk pengukuran kemiskinan, dengan demikian dapat memberikan kontribusi pada kebijakan dan program yang tepat bagi Pemerintah (Priebe & Howell, 2014).

Secara lebih jauh (Priebe & Howell, 2014) menyatakan bahwa lansia miskin mempunyai kecenderungan untuk tinggal dengan anak dengan proporsi yang cukup besar (kurang lebih 50 persen rumah tangga lansia). Hal ini menjadi fokus dalam kebijakan pemerintah, khususnya dalam menangani kebutuhan anak-anak dan usia muda. Akan tetapi hal ini tidak memberi keuntungan pada kaum lansia dengan adanya kebijakan pemerintah terhadap anak-anak dan usia muda tersebut. Di sisi lain, kebijakan pemerintah terhadap lansia miskin akan mempunyai dampak positif terhadap anak-anak dalam rumah tangga tersebut, artinya program bantuan yang ditujukan terhadap lansia akan memberikan keuntungan pada anak-anak/usia muda yang tinggal dalam rumah tangga tersebut.

Tabel 1.1. Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012 Berdasarkan Pengaturan Tempat Tinggal dalam Rumah Tangga Lansia

Kategori	Bagian rumah tangga (%)	Tingkat kemiskinan (%)
Individu		11,96
Rumah tangga		9,36
Rumah tangga lanjut usia	100	13,22
Rumah tangga tunggal lanjut usia	3,81	4,22
Rumah tangga tunggal lanjut usia laki-laki	0,80	1,21
Rumah tangga tunggal lanjut usia perempuan	3,02	5,01
Rumah tangga lanjut usia berpasangan	7,89	10,25
Rumah tangga inti lanjut usia (*nuclear*)	15,69	9,71
Rumah tangga inti lanjut usia laki-laki	12,21	10,67
Rumah tangga inti lanjut usia perempuan	5,73	8,81
Rumah tangga besar lanjut usia (*extended*)	72,67	17,47
Rumah tangga besar lanjut usia laki-laki	32,90	19,07
Rumah tangga besar lanjut usia perempuan	50,99	17,40

Sumber: Priebe & Howell (2014)

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Berdasarkan Tabel 1.1. dapat dijelaskan bahwa pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) mempunyai hubungan dengan kejadian kemiskinan dalam rumah tangga lansia. Besarnya persentase kemiskinan juga sangat bervariasi di antara penggaturan tempat tinggal rumah tangga lansia. Selanjutnya, pengaturan tempat tinggal lansia ini dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu: (a) Rumah tangga lansia yang tinggal sendiri, (b) Rumah tangga lansia yang hidup berpasangan, (c) Rumah tangga lansia yang tinggal dalam keluarga inti, dan (d) Rumah tangga lansia yang tinggal dalam keluarga besar.

Pengaturan hidup/tempat tinggal sangat bervariasi dalam rumah tangga. Banyak faktor yang memengaruhi jumlah, jenis, dan ukuran rumah tangga. Hal ini termasuk pola pertumbuhan penduduk seperti fertilitas dan mortalitas, keputusan individu dalam membuat pengaturan tentang hidup mereka, serta perubahan norma sosial, kesehatan, dan ekonomi. Hal-hal tersebut memberikan pengaruh bagaimana individu mengatur kehidupan mereka, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan keputusan individu dalam perubahan sosial dan pengaturan komposisi anggota rumah tangga (Vespa, *et al*, 2012).

1.2 Perumusan Masalah

Secara rata-rata, rumah tangga miskin memiliki jumlah anggota lebih banyak, kepala keluarga yang berusia lebih tua, serta lebih mungkin memiliki perempuan sebagai kepala keluarga dibandingkan rumah tangga tidak miskin (Tabel 1.2.). Rumah tangga miskin memiliki anggota rumah tangga lebih banyak dibandingkan rumah tangga tidak miskin. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin sekitar satu orang lebih banyak dibanding mereka yang tidak miskin, baik di wilayah perkotaan mapun perdesaan. Hubungan jumlah anggota rumah tangga yang besar dengan kemiskinan bersifat saling memperkuat. Di satu sisi, rumah tangga miskin cenderung mempunyai anak lebih banyak. Hal itu tidak lepas dari anggapan bahwa anak adalah jaminan masa depan bagi si orang tua. Di sisi lain, rumah tangga dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung menjadi miskin karena untuk suatu tingkat pendapatan tertentu harus dipakai untuk menghidupi lebih banyak anggota rumah tangga (TNP2K, 2010).

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Tabel 1.2. Komposisi Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin Tahun 2006-2009

Karakteristik Rumah Tangga, Daerah	Miskin		Tidak Miskin	
	2006	2009	2006	2009
1. Rata-rata jumlah ART				
− Perkotaan	4.70	4.85	3,91	3,92
− Perdesaan	4,75	4,89	3,69	3,84
− Perkotaan + Perdesaan	4,74	4,88	3,80	3,87
2. Persentase perempuan sebagai kepala RT				
− Perkotaan	15,35	11,46	13,57	10,18
− Perdesaan	10,55	18,15	13,03	7,80
− Perkotaan + Perdesaan	12,30	14,60	13,30	8,95
3. Rata-rata usia kepala RT				
− Perkotaan	48,28	47,46	46,14	46,55
− Perdesaan	47,55	47,44	48,09	46,68
− Perkotaan + Perdesaan	47,81	47,14	47,14	46,62

Sumber: Susenas Maret 2006 dan 2009 (diolah) dari TNP2K (2010)

Widyanti, *et al*, (2009) juga menjelaskan bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga, semakin tinggi probabilitas bahwa rumah tangga menjadi miskin kronis. Namun, jika ditelaah lebih rinci, analisis mengenai kaitan jumlah anggota rumah tangga dan kemiskinan tampaknya tidak cukup karena komposisi rumah tangga juga ternyata berkaitan dengan kemiskinan, terutama kemiskinan kronis. Secara umum, komposisi rumah tangga ini dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu rumah tangga berpasangan, rumah tangga orang tua tunggal (laki-laki), rumah tangga orang tua tunggal (perempuan), dan rumah tangga lainnya.

Lebih lanjut Widyanti, *et al* (2009) menjelaskan bahwa miskin kronis adalah termiskin dari yang miskin, dan mereka merupakan penerima manfaat yang paling layak pada program perlindungan sosial pemerintah. Program perlindungan sosial didefinisikan sebagai program apapun yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan bagi masyarakat miskin dan rentan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari 55 persen penerima manfaat dari program perlindungan sosial (dalam bentuk bantuan kebutuhan dasar/pokok) ini tidak pernah miskin. Bahkan penerima bantuan non dasar/pokok lebih buruk, dengan 69 persen dari penerima manfaat/bantuan merupakan rumah tangga yang tidak miskin.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Program pengentasan kemiskinan dalam hal pemberian bantuan bagi rumah tangga miskin yang dilakukan pemerintah selama ini belum menggunakan faktor pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) sebagai variabel dalam penentuan rumah tangga miskin yang layak menerima bantuan. Kebijakan pemerintah yang telah dilakukan selama ini adalah Program Keluarga Harapan (PKH) dengan fokus utama sasarannya kepada anak umur 0-6 tahun, anak dibawah 18 tahun belum selesai pendidikan dasar, serta ibu hamil/nifas (Kementerian Sosial, 2014). Hal ini belum menggunakan komposisi pengaturan tempat tinggal dalam rumah tangga. Diduga terdapat kemungkinan bahwa rumah tangga dengan pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) tertentu lebih rentan untuk miskin, sehingga kebijakan pemerintah dalam pengentasan rumah tangga miskin menjadi lebih tepat sasaran.

Penelitian mengenai kemiskinan ini menggunakan faktor utama pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dalam rumah tangga, sehingga dapat diketahui komposisi rumah tangga miskin yang menjadi prioritas untuk menerima program perlindungan sosial dari pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penggunaan faktor pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dalam rumah tangga sebagai variabel utama yang digunakan dalam pembahasan mengenai status kemiskinan.

Dengan melihat permasalahan di atas, maka hal-hal yang akan diteliti diformulasikan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana pengaruh karakteristik demografi, ekonomi, dan sosial terhadap status kemiskinan rumah tangga?
b. Bagaimana pengaruh keberadaan lanjut usia dan usia muda dalam rumah tangga terhadap probabilitas kemiskinan rumah tangga?
c. Bagaimana probabilitas kemiskinan dari interaksi antara *living arrangement* dengan karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi rumah tangga?

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

a. Mengetahui pengaruh karakteristik demografi, ekonomi, dan sosial terhadap status kemiskinan rumah tangga.
b. Mengetahui pengaruh keberadaan lanjut usia dan usia muda dalam rumah tangga terhadap probabilitas kemiskinan rumah tangga.
c. Mengetahui probabilitas kemiskinan dari interaksi antara *living arrangement* dengan karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi rumah tangga.

1.4 Definisi Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*)

Dalam penelitian ini, *living arrangement* didefinisikan sebagai variabel pengaturan tempat tinggal. *Living arrangement* adalah bagian dari komposisi rumah tangga (*household composition*). Komposisi rumah tangga bisa dilihat berdasarkan etnisitas, gender, dan sebagainya (tidak hanya mengenai 'tinggal dengan siapa'). Penekanan arti pada konsep *living arrangement* dalam penelitian ini adalah mengenai *familial* atau *non-familial relationship* atau bagaimana hubungan keluarga dari mereka yang tinggal di rumah tangga (Statistical Bulletin, 2015).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh faktor-faktor demografi, ekonomi, sosial, dan pengaturan tempat tinggal terhadap kemiskinan dalam rumah tangga di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi studi mengenai kemiskinan, serta masukan bagi pemerintah terhadap kebijakan yang terkait dengan rumah tangga miskin, sebagai contoh dalam penerapan bantuan sosial bagi rumah tangga miskin.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul Pengaruh Pengaturan Tempat Tinggal terhadap Kemiskinan dalam Rumah Tangga di Indonesia (Analisis Data Susenas 2013) ini diuraikan dalam lima bab. Bab 1 berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Di dalam Bab 2 dijelaskan tinjauan pustaka mengenai konsep dasar kemiskinan, konsep rumah

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

tangga dan *living arrangement*, determinan kemiskinan dan studi empiris mengenai kemiskinan, serta kerangka pikir teoritis penelitian. Bab 3 merupakan penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan sumber data, ruang lingkup dan cakupan analisis, kerangka pikir analisis, definisi operasional variabel, metode analisis, serta hipotesis penelitian ini. Bab 4 memuat hasil analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial. Bab 5 meliputi kesimpulan dan saran/implikasi kebijakan.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaitan antara pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) rumah tangga dengan status kemiskinan. Untuk lebih memahami tentang hubungan antara pengaturan hidup dalam rumah tangga dan kemiskinan, dijelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dasar kemiskinan serta definisinya, definisi rumah tangga rumah tangga dan *living arrangement*, determinan kemiskinan dalam rumah tangga, serta diakhiri dengan studi empiris faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan yang telah dilakukan sebelumnya.

2.1 Konsep Dasar Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang baik laki-laki dan perempuan tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakukan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki (Bappenas, n.d.).

Pada awalnya, konsep kemiskinan mengacu pada ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan dasar (kemiskinan konsumsi). Pada saat ini, sesuai dengan perkembangan zaman dan pemahaman mengenai dinamika kehidupan, konsep kemiskinan telah berkembang menjadi konsep kemiskinan yang bersifat multidimensi. Dimensi kemiskinan diantaranya meliputi: ketidakmampuan di bidang kesehatan, gizi, dan pendidikan; kerentanan; ketidakberdayaan; ketimpangan; ketersisihan sosial; dan ketidakmampuan bersuara/berpendapat. Oleh karena itu, kemiskinan bukan lagi kondisi mengenai kekurangan kebutuhan dasar saja, tetapi merupakan kondisi tidak tercapainya suatu standar kehidupan yang dianggap layak oleh masyarakat (SMERU, 2013).

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Kemiskinan juga terkait dengan melemahnya berbagai kunci atribut dari manusia, termasuk kesehatan. Orang miskin yang terkena risiko kesehatan pribadi dan lingkungan yang lebih besar, dipelihara kurang baik, memiliki informasi yang kurang dan kurang mampu mengakses layanan kesehatan, sehingga mereka memiliki risiko lebih tinggi penyakit dan kecacatan. Sebaliknya, penyakit dapat mengurangi tabungan rumah tangga, kemampuan belajar yang lebih rendah, mengurangi produktivitas, dan menyebabkan kualitas hidup berkurang, sehingga semakin atau bahkan meningkatkan kemiskinan (WHO, 2015).

Dalam teorinya, Chambers (1988) mengemukakan bahwa inti dari masalah kemiskinan teletak pada apa yang disebut *deprivation trap*, atau lebih dikenal sebagai perangkap kemiskinan. Perangkap kemiskinan atau *deprivation trap* terdiri dari lima unsur, yaitu: kemiskinan, kelemahan fisik, keterasingan/kadar isolasi, kerentanan/kerawanan, dan ketidakberdayaan. Kelima unsur ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam suatu jalinan interaksi timbal balik, sehingga perangkap kemiskinan benar-benar membebani masyarakat keluarga miskin.

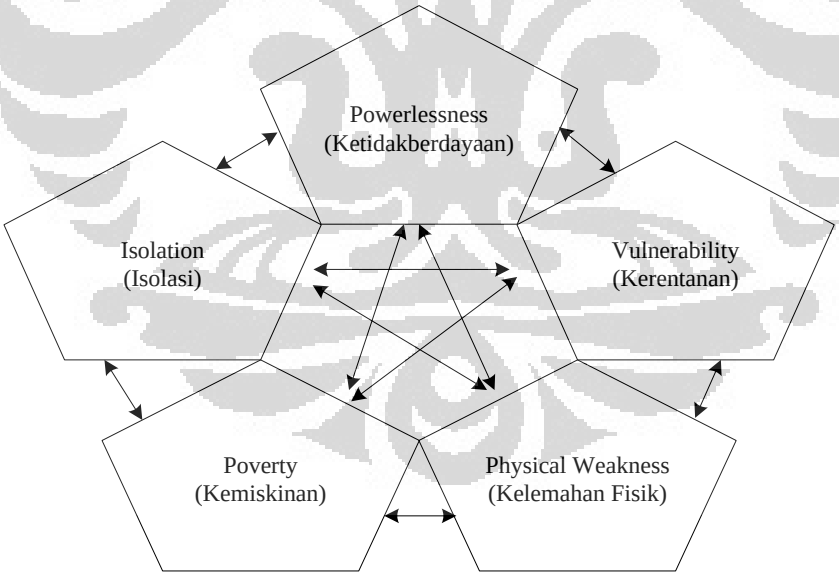

Gambar 2.1. Deprivation Trap (Perangkap Kemiskinan)
Sumber: Chambers, 1988

Kemiskinan mengakibatkan kelemahan jasmani karena kekurangan makan, yang pada gilirannya menghasilkan ukuran tubuh yang tidak optimal. Kelemahan jasmani suatu rumah tangga mendorong orang ke arah kemiskinan dikarenakan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

tingkat produktivitasrendah dan tidak mampu bekerja lebih lama. Masyarakat yang terisolasi karena tidak berpendidikan disebabkan tempat tinggal yang jauh/terpencil berkontribusi terhadap kemiskinan. Isolasi berhubungan dengan kelemahan jasmani, dikarenakan rumah tangga yang hidup terpencil mungkin ditinggal pergi oleh anggota keluarga dewasa untuk mencari kerja ke tempat lain.

Dari kelima dimensi di atas, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapat perhatian yang utama. Kerentanan, menurut Chambers dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen, atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga miskin itu. Kerentanan ini sering menimbulkan *poverty rackets* atau "roda penggerak kemiskinan" yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan aset produksinya sehingga mereka menjadi makin rentan dan tidak berdaya.

Kerentanan adalah salah satu mata rantai yang banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan; berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menangani keadaan darurat; waktu dan tenaga ditukarkan dengan uang; kaitannya dengan isolasi berupa sikap menyingkirkan diri baik secara fisik (menyingkir ke tempat yang jauh) maupun secara sosial (menjauhi pergaulan), serta ketergantungan terhadap majikan atau orang yang dijadikan gantungan hidupnya.

Ketidakberdayaan mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain yang terpenting adalah pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Orang yang tidak berdaya menempatkan dirinya selalu pada pihak yang dirugikan. Faktor ini pun mendorong kelemahan jasmani, karena waktu dan tenaga dicurahkan untuk memperoleh akses sarana publik. Isolasi berkaitan dengan ketidakberdayaan melalui ketidakmampuan mereka menarik bantuan pemerintah. Orang yang tidak berdaya juga membuat orang miskin lebih rentan terhadap tuntutan untuk membayar hutang, terhadap ancaman hukuman atau denda, atau terhadap penyalahgunaan wewenang yang merugikan dirinya.

Teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) juga menjelaskan bahwa suatu lingkaran/rangkaian saling memengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan di mana suatu negara

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keurangan modal serta keterbelakangan sumber daya manusia dan seterusnya sedemikian rupa sehingga membentuk suatu lingkaran kenmiskinan. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (1953) dalam Kuncoro (1997) yang mengatakan "*a poor country is a poor because it is poor*" (negara miskin itu miskin karena ia miskin).

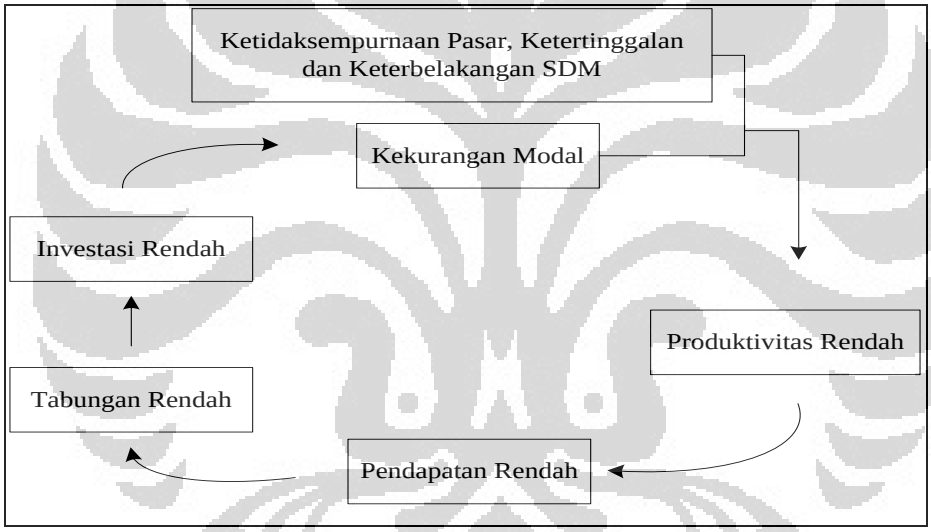

Gambar 2.2. *Vicious Circle of Poverty* (Lingkaran Kemiskinan)
Sumber: Kuncoro, 1997

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan suatu individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup yang layak, dalam hal konsumsi makanan maupun kebutuhan lainnya. Kemiskinan merupakan situasi ketidakmampuan untuk mendapatkan penghasilan, makanan, sandang, perawatan kesehatan, tempat tinggal, dan kebutuhan pokok lainnya pada tingkat minimum (Todaro dan Smith, 2011). Di sisi lain, adanya perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) dan lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) juga menambah semakin kompleksnya masalah kemiskinan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor yang saling

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

mempunyai keterkaitan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya, sehingga menjadikan kemiskinan tersebut semakin sulit untuk diberantas. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan individu maupun kemiskinan dalam rumah tangga. Rumah tangga erat kaitannya dengan komposisi/struktur anggota yang ada di dalamnya.

2.2 Rumah Tangga dan Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*)

Seperti yang didefinisikan oleh PBB, rumah tangga terdiri dari satu orang atau lebih yang hidup bersama yang membuat ketentuannya sendiri dalam hal pemenuhan makanan dan kebutuhan lainnya untuk hidup. Perbedaan dibuat antara rumah tangga domestik dan rumah tangga kelembagaan, dimana rumah tangga kelembagaan terdiri dari orang-orang yang tinggal di asrama sekolah, universitas, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, dan sebagainya. Istilah umum 'rumah tangga' mengacu baik pada rumah tangga privat dan kelembagaan secara keseluruhan (Zeng,*et al*, 2014).

Sebuah rumah tangga mencakup semua orang yang menempati sebuah unit rumah. Satu orang di setiap rumah tangga ditunjuk sebagai anggota rumah tangga. Dalam kebanyakan kasus, hal ini adalah orang, atau salah satu orang, di dalam rumah yang dimiliki, dibeli, atau disewa. Jika tidak ada orang dalam rumah tangga, anggota rumah tangga berusia 15 tahun atau lebih dapat ditunjuk sebagai anggota rumah tangga. Sebuah keluarga terdiri dari satu atau lebih orang tinggal di rumah yang sama antara anggota rumah tangga yang berhubungan dengan kelahiran, pernikahan, atau adopsi. Secara biologis, diadopsi, dan anak tiri dari rumah tangga yang berada di bawah 18 adalah 'anak sendiri' dari rumah tangga. Anak-anak sendiri tidak termasuk anak-anak lain yang hadir dalam rumah tangga, terlepas dari ada atau tidak adanya anak-anak lainnya (Lofquist, *et al*, 2012).

Pengaturan tempat tinggal dalam rumah tangga (*living arrangement*) adalah variabel yang mengumpulkan hubungan kekeluargaan dan non-familial seseorang untuk semua orang lain dengan siapa mereka biasanya berada. Konsep tersebut didefinisikan dalam: (a) hubungan keluarga: hubungan di mana seseorang berhubungan dengan orang lain yang sedarah, perkawinan, atau adopsi; (b) hubungan non-familial: hubungan di mana seseorang tidak berhubungan dengan orang lain yang sedarah, perkawinan, atau adopsi; (c) tinggal biasa: tempat tinggal

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

di mana seseorang menganggap dirinya biasanya berada (Statistic New Zealand Tatauranga Aotearoa, 2008).

Dalam hal komposisi, rumah tangga merupakan hal yang sangat dinamis. Bayi lahir, sementara anggota keluarga lain ada yang mati. Individu baru bergabung, sementara ada anggota lain yang pergi. Sebuah rumah tangga dapat dibagi menjadi dua atau lebih rumah tangga ketika suami dan istri mengalami perceraian atau anak menikah dan memulai keluarga baru. Di sisi lain, dua atau lebih rumah tangga dapat bergabung ke dalam rumah tangga baru seperti ketika seorang janda dan duda menikah. Semua ini memiliki implikasi bagi konseptualisasi dan pengukuran kemiskinan. Sebagai contoh, rumah tangga yang bermigrasi cenderung menjadi lebih sejahtera daripada rumah tangga yang tinggal dalam suatu tempat (Widyanti, *et al*, 2009).

Ukuran keluarga merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya untuk negara secara keseluruhan, tetapi juga untuk kesejahteraan, kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat. Banyak upaya telah dilakukan untuk mencapai keseimbangan antara ukuran keluarga dan standar hidup untuk menghindari kejadian kemiskinan. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin meningkat status kemiskinan rumah tangga. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah konsumsi yang dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut (Hyeladi, *et al*, 2014).

Di Amerika Serikat, ada suatu istilah yang disebut *sandwich generation*, yaitu orang dewasa pada kelompok usia menengah yang memiliki tanggung jawab secara simultan untuk membantu anak-anak dalam penyesuaian masa remajanya dan orang tua lanjut usia mereka dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari (Raphael & Schlesinger, 1993 dalam Skogrand, *et al*, 2006).

NASAA (2008) menyatakan bahwa *sandwich generation* adalah generasi yang mengacu pada orang dewasa (dalam hal ini sebagai kepala rumah tangga), yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri serta perawatan dan dukungan terhadap anak dan anggota keluarga lansia yang terdapat dalam rumah tangga mereka. Anggota generasi ini menghadapi pertimbangan keuangan yang sulit ketika menyeimbangkan kebutuhan ekonomi mereka sendiri dengan kebutuhan keluarga mereka. Sebagai contoh, generasi ini

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

mempertimbangkan biaya pendidikan anak-anak mereka, di sisi lain mereka juga merawat anggota keluarga lansia yang sering melibatkan kewajiban keuangan yang signifikan sebagai orang yang hidup lebih lama dan biaya kesehatan yang terus meningkat.

Dari penjelasan teori di atas, terlihat bahwa jumlah anggota rumah tangga yang semakin meningkat maupun struktur rumah tangga yang terdiri dari tiga generasi (*sandwich generation*) merupakan hal yang berpengaruh terhadap kemiskinan dalam rumah tangga. Kaitannnya dengan *teori deprivation* trap, rumah tangga dengan multigenerasi ini mempunyai kerentanan dalam kemiskinan, sehingga hal ini akan memicu kemiskinan dalam rumah tangga dikarenakan adanya beban secara ekonomi dalam rumah tangga. Demikian pula halnya dengan teori *vicous circle of poverty*, kerantanan dalam rumah tangga akan berdampak pada ketidakberdayaan sumber daya yang ada dalam rumah tangga, sehingga menyebabkan produktivitas turun yang akan berdampak pada kurangnya pendapatan/tabungan rumah tangga, serta kurangnya modal/investasi dalam rumah tangga. Kaitannya dengan karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi sebagai determinan kemiskinan, maka perlu dijelaskan tentang studi yang telah dilakukan sebelumnya.

2.3 Determinan Kemiskinan dalam Rumah Tangga: Studi Empiris

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat banyak faktor yang memengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut merupakan faktor mikroekonomi dalam rumah tangga.

Hanna (2004) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penyebab kemiskinan ada dua hal yaitu dikarenakan faktor makroekonomi dan mikroekonomi. Faktor makroekonomi meliputi penurunan Produk Domestik Bruto (PDB), perubahan komposisi pendapatan, peningkatan pengangguran terbuka, penurunan sumber daya anggaran pemerintah, penurunan pengeluaran, serta privatisasi aset yang tidak transparan. Faktor mikroekonomi meliputi karakteristik regional, tingkat komunitas/masyarakat, karakteristik tingkat individu dan rumah tangga. Selanjutnya, karakteristik tingkat individu dan rumah tangga dikelompokkan menjadi: (a) karakteristik demografi yang meliputi struktur

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

dan ukuran rumah tangga, umur dan jenis kelamin kepala rumah tangga, serta daerah tempat tinggal rumah tangga; (b) karakteristik ekonomi yang meliputi pekerjaan dalam rumah tangga: proporsi anggota rumah tangga yang bekerja, sektor pekerjaan anggota rumah tangga (formal dan informal), dan sumber penghasilan rumah tangga; dan (c) karakteristik sosial meliputi tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

Haughton dan Khandker (2009) dalam laporan World Bank memberikan penjelasan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh sektor nasional, masyarakat, rumah tangga, atau karakteristik individu. Tingkat karakteristik rumah tangga dan individu yang penting mencakup usia dan struktur anggota rumah tangga, pendidikan, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan tingkat partisipasi dalam angkatan kerja.

Secara lebih mendalam Haughton and Khandker (2009) menjelaskan bahwa karakteristik demografi rumah tangga dan individu yang memengaruhi kemiskinan terdiri dari *dependency ratio* (rasio ketergantungan) dan jenis kelamin kepala rumah tangga. Selain itu, karakteristik ekonomi yang memengaruhi kemiskinan terdiri dari faktor pekerjaan dalam rumah tangga (jumlah anggota yang bekerja, berapa lama mereka bekerja, berapa jenis pekerjaan, dan berapa sering berpindah pekerjaan) dan properti dalam rumah tangga (tanah, lahan pertanian, peternakan, alat pertanian, mesin, bangunan, peralatan rumah tangga, dan barang-barang tahan lama lainnya) dan aset keuangan (*liquid assets*, tabungan, dan aset keuangan lainnya). Karakteristik sosial yang berkaitan dengan kemiskinan terdiri dari kesehatan (nutrisi, penyakit, pelayanan kesehatan); pendidikan (tingkat pendidikan dan pelayanan pendidikan); dan tempat tinggal (perumahan, pelayanan, lingkungan).

Teori perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) secara tidak langsung memperlihatkan adanya hubungan antara karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini dengan faktor kerentanan, ketidakberdayaan, kelemahan fisik, isolasi, dan kemiskinan yang saling memengaruhi satu dengan lainnya. Demikian juga pada teori *vicious circle of poverty* yang diawali dari keterbelakangan sumber daya manusia itu sendiri yang akan berdampak pada rendahnya produktivitas, tabungan, modal, serta investasi.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Penjelasan mengenai karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi diuraikan lebih lanjut dalam studi empiris pada berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.3.1. Karakteristik Demografi

Struktur dan ukuran rumah tangga erat kaitannya dengan jumlah anggota rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Suaib pada tahun 2008, dan BPS bekerja sama dengan PPLS pada tahun 2011 membuktikan bahwa semakin besar ukuran sebuah rumah tangga-diindikasikan dengan semakin banyaknya jumlah anggota dalam rumah tangga, maka rumah tangga tersebut cenderung semakin miskin. Hasil penelitian Sekhampu (2012) menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga secara signifikan berhubungan positif terhadap probabilitas menjadi miskin dan menjelaskan variasi probabilitas menjadi miskin tersebut. Kemiskinan (indeks kemiskinan) dalam rumah tangga dipengaruhi oleh ukuran rumah tangga. Semakin besar ukuran rumah tangga, maka rumah tangga tersebut cenderung menjadi miskin (Achia, *et al*, 2010).

Usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga secara umum menjadi faktor penentu yang paling penting dari status kemiskinan rumah tangga (Sekhampu, 2013). Studi menyimpulkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berada dalam kelompok usia yang lebih tua memiliki probabilitas lebih rendah mengalami kemiskinan. Achia, *et.al* (2010) juga mengemukakan bahwa usia kepala rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga.

Anggota rumah tangga yang berusia muda (0-14 tahun) dan yang berusia lanjut (lansia-65 tahun ke atas) pada umumnya bisa menjadi beban dalam rumah tangga. Anggota rumah tangga yang berada dalam rentang usia tersebut mempunyai kelemahan fisik (*physical weakness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*), dengan demikian akan membebani secara ekonomi dalam rumah tangga. Dari teori perangkap kemiskinan juga diketahui bahwa ketidakberdayaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kemiskinan rumah tangga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang beranggotakan usia muda dan lanjut usia (lansia) lebih rentan untuk menjadi miskin dibandingkan dengan rumah tangga dengan komposisi yang berbeda.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Chidoko, *et al* (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepala rumah tangga dengan jenis kelamin laki-laki berhubungan positif dengan kesejahteraan dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Sekhampu (2013) menjelaskan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki. Muletta and Deressa (2014) juga menyatakan bahwa rumah tangga yang dipimpin perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan dibandingkan laki-laki sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan daerah tempat tinggal penduduk miskin, maka kemiskinan dibagi menjadi kemiskinan perdesaan (*rural poverty*) dan kemiskinan perkotaan (*urban poverty*). Kemiskinan di perdesaan cenderung merupakan kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural, sedangkan kemiskinan di perkotaan dapat didefinisikan sebagai kemiskinan yang diakibatkan oleh berbagai dimensi (multi dimensi). Anggota rumah tangga di desa pada umumnya tidak dapat menggunakan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini terkait dengan keterbatasan lapangan pekerjaan di desa, selain itu akses ke dalam lapangan pekerjaan juga kurang mendukung, sehingga akan berdampak pada produktivitas yang rendah dan kemiskinan. Karena hal ini terjadi terus menerus, dengan demikian rumah tangga miskin di perdesaan akan melahirkan rumah tangga miskin selanjutnya. Kemiskinan kota mempunyai warna tersendiri bila dibandingkan dengan kemiskinan desa, karena kompleksitas kemiskinan kota yang terdapat pada individu atau kelompok masyarakat miskin di kota lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan desa. Sebagai contoh, tingginya persaingan hidup, beragamnya aktivitas penduduk kota, tuntutan agar dapat *survive*, dan sebagainya di daerah perkotaan lebih beragam dibandingkan di perdesaan (BPS, 2007).

Kemiskinan rumah tangga di perdesaan lebih tinggi daripada kemiskinan rumah tangga di perkotaan. Penelitian Deaton dan Paxson (1995) menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran perkapita di perkotaan lebih tinggi daripada tingkat pengeluaran perkapita di perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan di perkotaan lebih baik bila dibandingkan dengan perdesaan.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Laporan Bapppenas (n.d.) juga menunjukkan bahwa kemiskinan di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan dikarenakan lebih banyak rumah tangga di perdesaan yang menggantungkan hidup dari pertanian.

Tinggal di daerah perdesaan dikaitkan dengan kejadian kemiskinan yang lebih tinggi. Penjelasan yang terkait dengan hal kemiskinan di perdesaan adalah sulitnya untuk mendapatkan akses ke dalam sumber daya yang produktif dan kesempatan yang kecil untuk mendapatkan pekerjaan dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan. Meningkatkan produktivitas pertanian dan memberikan kesempatan kerja tambahan di daerah pedesaan dapat mengurangi kerentanan terhadap kemiskinan (Abuka, *et al*, 2007).

Tinggal di perdesaan identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Hal ini tidak terlepas dari teori perangkap kemiskinan. Isolasi (*isolation*) mengakibatkan sumber daya yang ada dalam rumah tangga menjadi tidak produktif dikarenakan kurang/tidak adanya akses ke dunia luar untuk mengoptimalkan sumber daya tersebut, di sisi lain teknologi yang dipakai dalam mengembangkan sumber daya yang ada dalam rumah tangga tidak mampu untuk memberikan hasil yang optimum.

2.3.2. Karakteristik Sosial

Pendidikan berhubungan dengan kemiskinan. Pendidikan yang semakin rendah mengakibatkan kemiskinan yang semakin meningkat. Variabel ini berhubungan erat dengan faktor kerentanan dalam teori perangkap kemiskinan, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap kemiskinan dalam rumah tangga. Prennushi (1999) menekankan bahwa masyarakat miskin perdesaan menderita tidak hanya dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, tetapi juga dari kualitas pendidikan yang buruk dan biaya yang relatif lebih tinggi. Peran konstruktif pendidikan dalam mengurangi kemiskinan juga memberikan korelasi positif antara pendapatan di bidang pertanian dan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, maka pengelolaan pertanian semakin baik. Lebih lanjut Bhatta dan Sharma (2006) menunjukkan bahwa pendidikan terkait dengan status ekonomi rumah tangga. Lebih khusus lagi, ia menemukan bahwa tingkat kemiskinan semakin menurun karena tingkat pendidikan yang dicapai oleh kepala rumah tangga meningkat. Selain itu, lamanya pendidikan sekolah dari kepala rumah

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

tangga juga secara signifikan mengurangi probabilitas untuk berada pada kelompok miskin (Malik dalam Sekhampu, 2013).

Lawson (2004) menunjukkan bahwa anggota rumah tangga yang sakit, khususnya yang mempunyai penyakit jangka panjang memberikan akibat pada kemiskinan dalam rumah tangga yang lebih besar. Kepala rumah tangga yang sakit akan mengalami penurunan produktivitas. Secara umum, kepemilikan aset dalam rumah tangga memengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga. Seorang kepala rumah tangga yang sakit akan mengurangi aset yang dimilikinya, sebagai contoh berkurangnya aset peternakan, sehingga hal ini akan semakin meningkatkan kemiskinan dalam rumah tangga tersebut.

Kaitannya dengan teori perangkap kemiskinan (*deprivation trap*), faktor kelemahan fisik (*physical weakness*) erat kaitannya dengan kondisi kesehatan anggota rumah tangga, sehingga hal ini berpengaruh terhadap kemiskinan dalam rumah tangga. Begitu pula apabila dilihat dari faktor kerentanan (*vulnerability*), keberadaan penyakit (status kesehatan) dalam anggota rumah tangga sangat berpengaruh tehadap kemiskinan dalam rumah tangga tersebut.

2.3.3. Karakteristik Ekonomi

Hasil penelitian oleh Sekhampu (2013) menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga, usia, dan status pekerjaan kepala rumah tangga secara signifikan menjelaskan variasi probabilitas menjadi miskin. Prediktor terkuat terhadap status kemiskinan adalah status pekerjaan kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga yang bekerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga, artinya kepala rumah tangga yang bekerja akan mengurangi kemiskinan dalam rumah tangga tersebut. Sementara itu, Widyanti, *et al*, (2009) menjelaskan bahwa proporsi anggota rumah tangga yang bekerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yang miskin kronis dan rentan miskin memaksa anggota keluarga mereka untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan proporsi anggota yang bekerja dalam rumah tangga akan meningkatkan kesejahteraan dalam rumah tangga.

Rumah tangga yang tidak banyak memiliki lahan/tanah lebih cenderung untuk menjadi miskin kronis (Quisumbing, 2007). Aset yang terdiri dari berbagai

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

macam barang tahan lama serta ternak merupakan indikator yang baik dan berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan, sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap kesejahteraan dalam rumah tangga. Runsinarith (2011) menyatakan bahwa aset rumah tangga yang berupa barang tahan lama berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan dalam rumah tangga, sehingga hal ini akan mengurangi kemiskinan.

Laporan World Bank (2006) dalam Bappenas (n.d.) mencatat bahwa ada lima faktor yang dianggap berkolerasi dengan kemiskinan, yaitu pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap pelayanan dasar dan infrastruktur dan lokasi geografis. Kemiskinan selalu dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam mencapai pendidikan tinggi. Hal ini berkaitan dengan mahalnya biaya pendidikan itu sendiri. Walaupun upaya membebaskan uang bayaran/sumbangan pendidikan ditingkat sekolah dasar telah dilakukan, komponen biaya pendidikan lain yang harus dikeluarkan masih cukup tinggi misalnya uang buku dan seragam sekolah. Kemiskinan juga selalu dihubungkan dengan jenis pekerjaan tertentu. Di Indonesia kemiskinan selalu terkait dengan sektor pekerjaan di bidang pertanian untuk daerah perdesaan dan sektor informal di daerah perkotaan. Tingginya tingkat kemiskinan di sektor pertanian menyebabkan kemiskinan di antara kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian menjadi lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja disektor lain.

Di antara sektor lapangan usaha, pekerjaan kepala rumah tangga di sektor pertanian berhubungan dengan tingkat kemiskinan yang paling tinggi dalam rumah tangga dibanding pekerjaan di sektor lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian ini sangat terkait dengan ‘kerentanan’ yang merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) menurut Chambers (1988).

Korelasi ketiga dari kemiskinan adalah gender. Di Indonesia sendiri sangat terasa dimensi gender dalam kemiskinan, dimana dari beberapa indikator kemiskinan seperti tingkat buta huruf, angka pengangguran, pekerja di sektor informal, dan lain-lainya, perempuan memiliki posisi yang lebih tidak menguntungkan dari laki-laki (ILO, 2004). Kemudian salah satu penjelasan dari konsep kemiskinan adalah kurangnya akses terhadap berbagai pelayanan dasar

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

dan infrastuktur dan ini merupakan korelasi kemiskinan yang ke-empat. Sistem infrastruktur yang baik akan meningkatkan pendapatan orang miskin secara langsung dan tidak langsung melalui penyediaan layanan kesehatan, pendidikan, transportasi, telekomunikasi, akses energi, air dan kondisi sanitasi yang lebih baik.

Lebih lanjut World Bank (2006) dalam Bappenas (n.d.) menjelaskan mengenai korelasi yang terakhir mengenai lokasi geografis. Lokasi geografis berkaitan dengan kemiskinan karena dua hal. Pertama kondisi alam yang terukur dalam potensi kesuburan tanah dan kekayaan alam. Kedua, pemerataan pembangunan, baik yang berhubungan dengan pembangunan desa dan kota, ataupun pembangunan antar provinsi. Di beberapa provinsi khususnya di daerah timur Indonesia masih sangat tertinggal dibandingkan pembangunan di wilayah Jawa.

2.3.1.1. Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dalam Rumah Tangga

Selanjutnya, hasil penelitian Skew dan Iacovou (2011) menunjukkan bahwa komposisi rumah tangga terkait dengan kemiskinan. Komposisi pengaturan tempat tinggal dalam rumah tangga yang diteliti oleh Skew dan Iacovou (2011) terdiri dari: hidup sendiri dibawah 65 tahun, hidup sendiri diatas 65 tahun, hidup pasangan dibawah 65 tahun, hidup berpasangan diatas 65 tahun, pasangan dengan anak kecil, pasangan dengan anak dewasa, orang tua hidup sendiri dengan anak, hidup seorang diri dengan anak dewasa, keluarga besar, dan komposisi rumah tangga lainnya. Risiko terbesar mengalami kemiskinan terjadi pada orang tua yang hidup tunggal dan anak yang hidup dengan orang tua tunggal.

Priebe dan Howell (2014) membandingkan kemiskinan di antara individu, rumah tangga secara umum, dan rumah tangga lansia. Rumah tangga lansia mengalami kemiskinan yang tertinggi dibandingkan dengan rumah tangga secara umum. Rumah tangga lansia ini dibagi menjadi rumah tangga lansia yang hidup seorang diri, rumah tangga lansia yang hidup berpasangan, rumah tangga lansia dalam keluarga inti, dan rumah tangga lansia besar (luas).Masing-masing komposisi pengaturan tempat tinggal tersebut mempunyai tingkatan dalam kemiskinan. Tingkatan terbesar yang mengalami kejadian kemiskinan terdapat pada lansia yang tinggal dalam keluarga besar (*extended family*). Sedangkan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

tingkatan terkecil yang mengalami kemiskinan yaitu rumah tangga lansia yang tinggal seorang diri.

Dalam penelitian Rodgers (2012) rumah tangga dibagi menjadi lima jenis tipe rumah tangga dalam suatu keluarga, yaitu: rumah tangga dengan satu orang anggota keluarga, rumah tangga dengan dua orang anggota keluarga (pasangan suami isteri), rumah tangga dengan dua orang tua dalam keluarga, rumah tangga dengan satu orang tua dalam keluarga, dan rumah tangga lainnya. Selanjutnya, analisis Rodgers mengenai kaitan pengaturan tempat tinggal dengan kemiskinan ini lebih terfokus kepada dua kelompok rumah tangga yang paling miskin, yaitu anggota rumah tangga dengan anggota yang tinggal sendiri (*lone person*) dan rumah tangga dengan *single parent* (orang tua sendiri). Kemiskinan tertinggi pada anggota rumah tangga yang tinggal sendiri (*lone person*) ini adalah karena pengaturan komposisi rumah tangga sebelumnya, yaitu hidup dengan orang tua tunggal. Artinya hidup dengan orang tua tunggal akan mengakibatkan tingkat kemiskinan yang tinggi, sehingga untuk menghindari kemiskinan, individu tersebut memutuskan untuk hidup sendiri.

Sementara itu, Donnel, *et al* (2007) mengemukakan bahwa di Amerika ada beberapa tren demografis yang utama dalam memunculkan *sandwich generation*. Pertama, hal ini disebabkan karena orang-orang hidup lebih lama di masa pensiun. Pada tahun 1989, 60 persen orang dewasa antara usia 41 dan 59 tahun memiliki setidaknya satu orang tua yang hidup. Angka ini semakin meningkat menjadi 71 persen pada tahun 2005. Kedua, adanya orang-orang yang menikah dan memiliki anak pada usia yang lebih tua. Pada tahun 1975, secara umum menjadi ibu kandung adalah ketika mereka berusia 24 tahun. Selanjutnya pada tahun 2004, hal ini mendekati umur 28 tahun. Ketiga, populasi usia di atas 85 tahun yang tumbuh cepat. Selama 20 tahun ke depan, jumlah orang berusia 85 atau lebih diperkirakan akan meningkat setengahnya. Sebagai konsekuensinya, keluarga yang sedang tumbuh menghadapi kewajiban pengasuhan multi-generasi. Pada tahun 2001, 44 persen orang dewasa berusia 45 sampai 55 tahun memiliki tanggungan orang tua atau mertua yang semakin bertambah tua serta anak-anak di bawah 21 tahun. Hal ini tentu saja akan menjadi beban secara ekonomi dalam rumah tangga yang berdampak pada meningkatnya kemiskinan dalam rumah tangga.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

2.4 Rangkuman

Dari penjelasan mengenai kemiskinan di atas, dapat dirangkum bahwa kemiskinan adalah menurunnya sumber daya ekonomi dalam rumah tangga dikarenakan meningkatnya pengeluaran/konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup layak anggota rumah tangga. Salah satu pengukuran kemiskinan yang digunakan di sini adalah rumah tangga yang mempunyai pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan yang dapat juga disebut sebagai kemiskinan absolut. Garis kemiskinan dibagi mejadi dua, yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemisnkinan bukan makanan. Penelitian ini menggunakan garis kemiskinan makanan dikarenakan menggunakan pendekatan konsumsi rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

Terdapat berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemiskinan dalam rumah tangga. Secara garis besar terdapat dua faktor, yaitu faktor makroekonomi dan mikroekonomi. Selanjutnya, faktor mikroekonomi terdiri dari karakteristik regional, masyarakat, dan rumah tangga. Karakteristik rumah tangga dijelaskan lebih detail menjadi karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi.

Karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi secara tidak langsung berhubungan dengan perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) yang dikemukakan oleh Chambers (1988). Perangkap kemiskinan merupakan kondisi dimana faktor-faktor kemiskinan, isolasi, ketidakberdayaan, kerentanan, dan kelemahan fisik saling berhubungan satu sama lain, sehingga masing-masing faktor saling memengaruhi. Kerentanan dan ketidakberdayaan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan dalam rumah tangga.

Variabel pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) menjadi variabel utama dalam penelitian ini, khususnya pada rumah tangga dengan tiga generasi (*sandwich generation*), maka penelitian ini menggunakan pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) yang berkaitan dengan anggota rumah tangga usia muda dan lansia. Dengan demikian, pengaturan tempat tinggal ini telah mencakup semua kelompok umur. Apabila dijelaskan secara lebih rinci ada 4 pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dalam rumah tangga, yaitu: 1) Rumah tangga tanpa lansia dan usia muda, 2) Rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda, 3)

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia, dan 4) Rumah tangga dengan lansia dan usia muda.

2.5 Kerangka Pikir Teoretis

Dari ulasan teori di atas dapat digambarkan bahwa penelitian ini akan menganalisis tentang pengaruh pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) terhadap status kemiskinan dalam rumah tangga di Indonesia dengan menggunakan data Susenas tahun 2013. Berdasarkan uraian mengenai teori dan studi empiris, maka diperoleh pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan dalam rumah tangga di Indonesia. Faktor-faktor yang menjadi determinan kemiskinan dalam rumah tangga tersebut kemudian dituangkan dalam skema dan cara kerja sehingga terbentuk suatu alur penelitian yang jelas. Setelah diidentifikasi berdasarkan teori dan studi-studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka secara garis besar disusun kerangka pikir teoretis terangkum dalam Gambar 2.3. sebagai berikut.

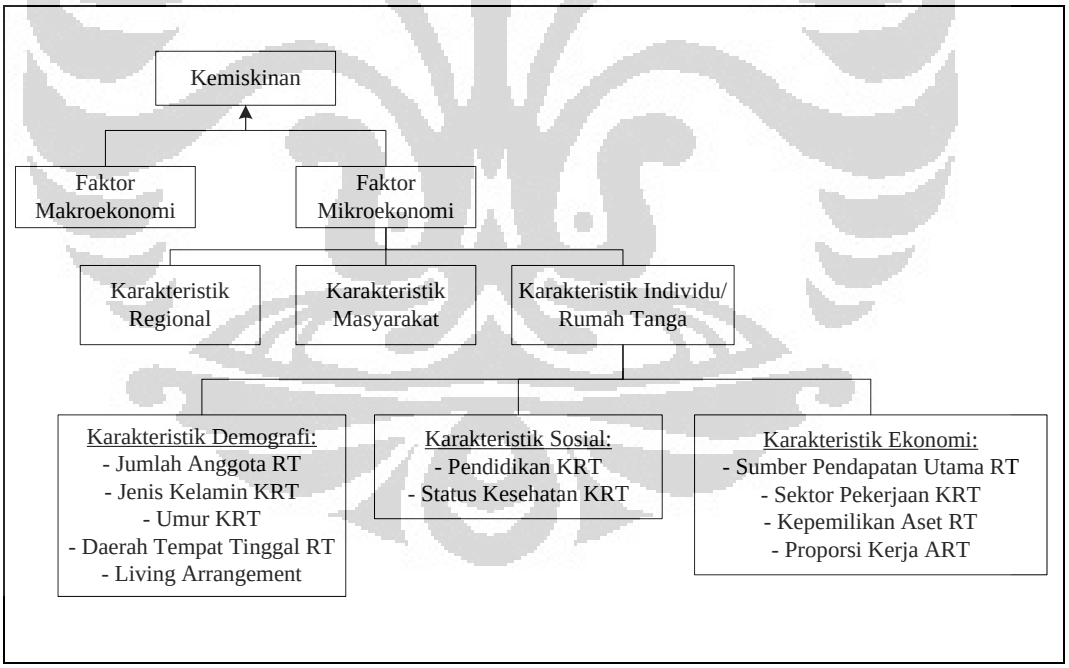

Gambar 2.3 Kerangka Pikir Teoretis Determinan Kemiskinan Rumah Tangga

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

BAB 3
METODE PENELITIAN

Pada bab sebelumnya telah diuraikan kerangka pikir konseptual dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menngetahui berbagai macam faktor dengan status kemsikinan dalam rumah tangga. Variabel yang memengaruhi kemiskinan dapat dibagi menjadi karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi, dengan fokus pengaturan tempat tinggal sebgai salah satu karakteristik ekonomi yang berhubungan dengan status kemiskinan rumah tangga di Indonesia. Pada bab ini akan dibahas metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, mencakup jenis dan sumber data yang digunakan untuk membangun variabel-variabel yang akan dipakai dalam analisis, ruang lingkup dan cakupan analisis, definisi operasional, metode analisis, dan hipotesis penelitian yang akan digunakan.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor Triwulan I tahun 2013 yang mencakup 284.063 rumah tangga yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia. Data Susenas Kor Triwulan I tahun 2013 ini tidak terintegrasi dengan Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) sehingga hal ini juga menjadi batasan penelitian.

3.2 Ruang Lingkup dan Cakupan Analisis

Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan variabel-variabel yang dapat dipakai untuk merumuskan suatu kriteria sebagai dasar penentuan rumah tangga miskin di Indonesia lewat proses eksplorasi data Susenas. Kaitannya dengan *sandwich generation*, penelitian ini menggunakan data rumah tangga dengan komposisi lebih dari satu orang anggota dalam rumah tangga. Disamping itu, penelitian rumah tangga miskin yang beranggotakan satu orang dalam rumah tangga sudah dilakukan oleh Priebe dan Howell dalam Laporan TNP2K tahun 2014 khususnya pada rumah tangga lanjut usia. Khusus untuk analisis inferensial, peneliti ingin melihat rumah tangga dengan kepala rumah tangga pada usia kerja (15 tahun ke atas). Oleh karena itu, rumah tangga yang digunakan adalah rumah

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

tangga dengan jumlah anggota keluarga 2 orang ke atas dengan kepala keluarga dalam usia kerja (15 tahun ke atas), sehingga yang terpilih menjadi sampel pendataan Susenas Kor Triwulan I tahun 2013 dengan jumlah 263.813 rumah tangga.

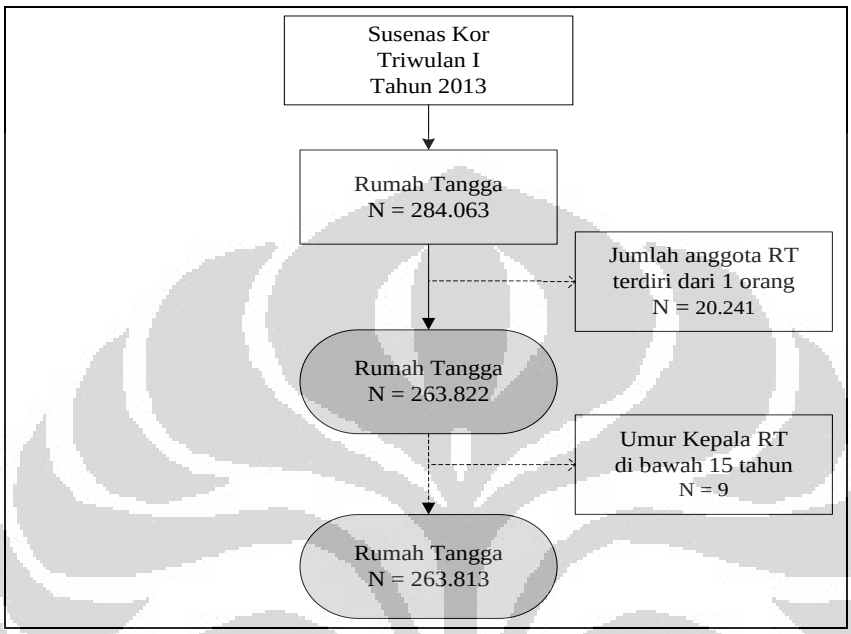

Gambar 3.1. Alur Pemilihan Sampel Penelitian

3.3 Kerangka Pikir Analisis

Setelah melakukan pengidentifikasian faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga dan pemeriksaan terhadap kondisi ketersediaan data, maka berikut ini adalah faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui determinan kemiskinan dalam rumah tangga, dalam penelitian ini dipilih variabel-variabel yang dianggap layak dan operasional untuk digunakan. Berdasarkan hasil tinjauan literatur dan penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga, terbentuklah suatu pemahaman mengenai faktor-faktor apa saja yang berperan dalam menentukan kemiskinan rumah tangga seperti yang tertuang pada Gambar 3.2.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

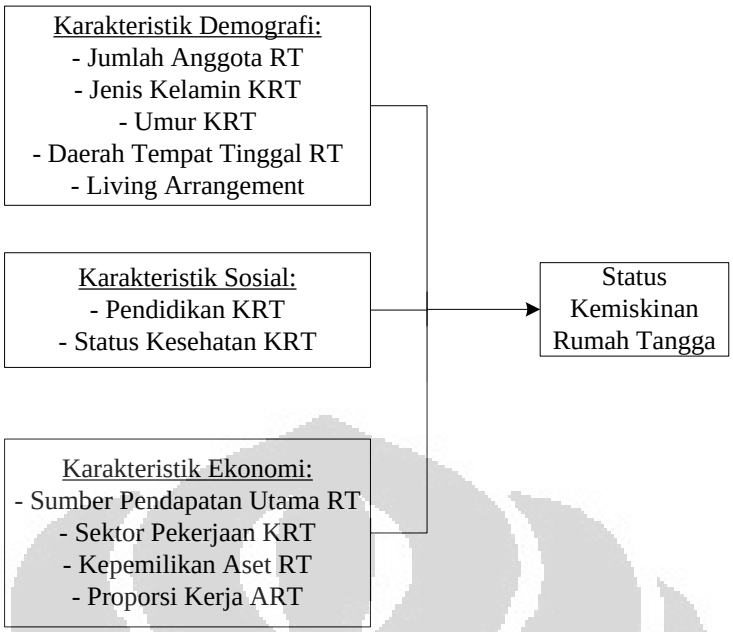

Gambar 3.2. Kerangka Pikir Analisis Status Kemiskinan dalam Rumah Tangga

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat/tidak bebas pada penelitian ini adalah status kemiskinan rumah tangga dengan kategori rumah tangga miskin=1 dan rumah tangga tidak miskin=0. Status kemiskinan rumah tangga diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga dibandingkan dengan garis kemiskinan yang telah ditentukan oleh BPS. Apabila pengeluaran per kapita dibawah garis kemiskinan, maka rumah tangga tersebut miskin, dan apabila pengeluaran sama dengan atau di atas garis kemiskinan maka, rumah tangga tersebut tidak miskin. Garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan garis kemiskinan perkotaan dan perdesaan pada setiap provinsi di seluruh Indonesia. Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan pada bulan Maret tahun 2013 yang bersumber dari BPS. Rincian garis kemiskinan yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel karakteristik demografi, ekonomi, dan sosial. Definisi operasional tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

1. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada. Dalam penelitian ini jumlah anggota rumah tangga dikelompokkan menjadi dua, yaitu rumah tangga dengan jumlah anggota 1-4 orang (sebagai rujukan) dan rumah tangga dengan jumlah anggota 5 orang atau lebih. Pembentukan kategori ini berdasarkan asumsi bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di Indonesia terdiri dari 4 orang (merupakan keluarga inti), sehingga pengelompokan kategori dapat dibentuk dari hal tersebut.

2. Jenis kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT)

Jenis kelamin adalah perbedaan fisik individu secara visual dan biologis. Variabel ini diukur dengan mengamati langsung ciri-ciri fisik individu atau berdasarkan pengakuan indvidu. Pembentukan variabel ini berdasarkan jumlah jenis kelamin yang ada, yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga jenis kelamin KRT dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki (sebagai rujukan) dan perempuan.

3. Umur Kepala Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga diukur berdasarkan ulang tahun terakhir saat disurvei. Dalam penelitian ini, umur kepala rumah tangga dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu: (a) Umur KRT 15-24 tahun (sebagai rujukan), (b) Umur KRT 25-34 tahun, (c) Umur KRT 35-44 tahun, (d) Umur KRT 45-54 tahun, dan (e) Umur KRT di atas 54 tahun. Pengelompokan variabel ini berdasarkan umur kepala rumah tangga yang digunakan adalah umur dalam angkatan kerja, sehingga umur kepala rumah tangga 15 tahun ke bawah tidak digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, umur 15 tahun ke atas juga diasumsikan sebagai umur di mana produktivitas seseorang dimulai (mulai masuk angkatan kerja).

4. Daerah tempat tinggal

Daerah tempat tinggal adalah lokasi di mana rumah tangga tinggal menetap. Penelitian mengenai daerah tempat tinggal pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu tempat tinggal di kota (urban) dan di desa (rural), sehingga dalam penelitian ini daerah tempat tinggal rumah tangga dibedakan menjadi dua,

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

yaitu di perkotaan dan di perdesaan, di mana rumah tangga yang tinggal di perkotaan digunakan sebagai rujukan.

5. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan KRT didefinisikan sebagai jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan. Dalam penelitian ini digunakan lima kelompok pendidikan, yaitu: 1) Tidak sekolah (sebagai rujukan), 2) Tidak tamat SD, 3) Tamat SD, 4) Tamat SLTP-SLTA, 5) Tamat perguruan tinggi. Variabel ini dibentuk dengan asumsi bahwa ada tiga kelompok pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Dengan demikian pembentukan kategori ini menjadi KRT yang tidak sekolah, KRT yang berpendidikan dasar (SD dan tidak tamat SD), KRT yang berpendidikan menengah (SLTP-SLTA), dan KRT yang berpendidikan tinggi (PT).

6. Status Kesehatan KRT

Status kesehatan KRT didefinisikan sebagai kondisi/keluhan kesehatan yang dapat/tidak dapat mengganggu jalannya aktivitas KRT yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kondisi kesehatan baik (sebagai rujukan), sedang, dan buruk. Kategori ini dibuat dengan dasar bahwa kondisi kesehatan kepala rumah tangga (kesehatan yang buruk) akan berpengaruh terhadap kemiskinan dalam rumah tangga (menjadi rentan miskin).

7. Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga

Merupakan sumber penghasilan/pendapatan yang terbesar rumah tangga. Dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu pertanian (sebagai rujukan), industri dan manufaktur, perdagangan dan jasa lainnya, serta tidak bekerja/penerima pendapatan. Pengelompokan tiga lapangan usaha (pertanian, industri, jasa) menggunakan dasar perkembangan ekonomi secara umum di negara-negara maju yang arahnya mulai dari sektor pertanian, kemudian beralih ke sektor manifaktur, dan diakhiri dengan sektor jasa. Selain itu, diasumsikan bahwa lapangan usaha di bidang pertanian merupakan sektor yang paling rentan terhadap peningkatan status kemiskinan rumah tangga.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

8. Sektor Pekerjaan KRT

Merupakan status/kedudukan KRT dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir yang dibedakan menjadi tiga, yaitu tidak bekerja (sebagai rujukan), bekerja di sektor formal, bekerja di sektor informal. Pembentukan variabel ini berdasarkan status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir, di mana buruh/karyawan/pegawai dan buruh tetap/buruh dibayar merupakan pekerjaan sektor informal. Di luar hal itu merupakan pekerjaan sektor informal.

9. Kepemilikan Aset dalam Rumah Tangga

Merupakan kepemilikan barang-barang tahan lama dan aset nontanah yang ada dalam rumah tangga yang dibedakan menjadi dua, yaitu mempunyai aset (sebagai rujukan) dan tidak mempunyai aset. Diduga bahwa rumah tangga yang tidak mempunyai aset dalam rumah tangga akan semakin rentan terhadap kemiskinan, sehingga faktor ini berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga.

10. Proporsi Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Proporsi anggota rumah tangga yang bekerja merupakan perbandingan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dalam suatu rumah tangga dengan jumlah seluruh anggota rumah tangga. Diasumsikan rumah tangga di Indonesia pada umumnya merupakan rumah tangga inti yang terdiri dari 2 orang tua dan 2 anak dengan 2 orang tua yang bekerja dalam rumah tangga. Dengan demikian proporsi anggota rumah tangga yang bekerja dibedakan menjadi dua yaitu proporsi anggota rumah tangga yang bekerja sampai dengan 50 persen (sebagai rujukan) dan proporsi anggota rumah tangga yang bekerja lebih dari 50 persen.

11. Pengaturan Tempat Tinggal (*living arrangement*)

Pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) merupakan pengaturan komposisi anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Mengacu pada *sandwich generation*, dalam penelitian ini pengaturan tempat tinggal dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu rumah tangga tanpa usia muda dan lansia (sebagai rujukan), rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda, rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia, dan rumah tangga dengan usia muda dan lansia.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Rangkuman pembentukan variabel bebas disajikan pada Tabel 3.1. Variabel yang digunakan dalam analisis regresi logistik ini adalah bersumber dari beberapa kategori karakteristik rumah tangga miskin. Kemudian akan dijelaskan masing-masing variabel berdasarkan kelompok karakteristiknya. Pengelompokan karakteristik yang dilakukan oleh BPS dalam melakukan analisis tentang penduduk miskin diterapkan dalam penelitian ini.

Variabel yang digunakan untuk menggambarkan karakter rumah tangga miskin dipilih sebanyak sebelas variabel bebas (*independent*) yang diduga berkaitan erat dengan ciri kemiskinan dalam rumah tangga. Kesebelas variabel tersebut meliputi variabel karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi.

Tabel 3.1. Deskripsi Variabel Terikat dan Variabel Bebas dalam Penelitian

Variabel	Notasi	Definisi Operasional	Kriteria
Y= Status kemiskinan	miskin	Pengeluaran per kapita dibandingkan dengan garis kemiskinan (GK). Pengeluaran < GK: miskin, Pengeluaran ≥ GK: tidak miskin	0. Tidak Miskin (ref.) 1. Miskin
X_1: Jumlah anggota rumah tangga	keljart	Semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada.	1. 1-4 orang (ref.) 2. ≥ 5 orang
X_2: Jenis kelamin kepala rumah tangga	jkkrt	Perbedaan fisik individu secara visual dan biologis.	1. Laki-laki (ref.) 2. Perempuan
X_3: Umur kepala rumah tangga	kelum	Umur diukur berdasarkan ulang tahun terakhir saat disurvei.	1. 15-24 tahun (ref.) 2. 25-34 tahun 3. 35-44 tahun 4. 45-54 tahun 5. >54 tahun
X_4: Daerah tempat tinggal rumah tangga	dtt	Lokasi di mana rumah tangga tinggal menetap.	1. Kota (ref.) 2. Desa
X_5: Pendidikan kepala rumah tangga	educkrt	Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan.	1. Tidak sekolah (ref.) 2. Tidak tamat SD 3. Tamat SD 4. Tamat SLTP-SLTA 5. Tamat PT
X_6: Status kesehatan kepala rumah tangga	statkes	Kondisi/keluhan kesehatan yang dapat/tidak dapat mengganggu jalannya aktivitas.	1. Baik (ref.) 2. Sedang 3. Buruk

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Tabel 3.1. Deskripsi Variabel.....(sambungan)

Variabel	Notasi	Definisi Operasional	Kriteria
X_7: Sumber penghasilan utama rumah tangga	sumbrt	Sumber penghasilan/pendapatan yang terbesar dalam rumah tangga.	1. Pertanian (ref.) 2. Industri dan manufaktur 3. Perdagangan dan jasa lainnya 4. Tidak bekerja/ penerima pendapatan
X_8: Sektor pekerjaan kepala rumah tangga	sektorkrt	Status/kedudukan KRT dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir.	0. Tidak bekerja (ref.) 1. Sektor formal 2. Sektor informal
X_9: Kepemilikan aset rumah tangga	Aset	Kepemilikan barang-barang tahan lama dan aset nontanah.	1. Punya (ref.) 2. Tidak punya
X_{10}: Proporsi anggota rumah tangga yang bekerja	propker	Perbandingan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dalam suatu rumah tangga dengan jumlah seluruh anggota rumah tangga.	1. > 50 persen (ref.) 2. ≤ 50 persen
X_{11}: *Living arrangements*	livinar	Komposisi anggota keluarga dalam suatu rumah tangga.	1. RT tanpa lansia dan usia muda (ref.) 2. RT dg lansia tanpa usia muda 3. RT dg usia muda tanpa lansia 4. RT dg lansia dan usia muda

3.5 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai semua variabel yang digunakan baik variabel terikat maupun variabel bebas secara univariat maupun bivariat. Analisis univariat menggunakan hasil tabulasi masing-masing variabel dalam bentuk persentase dari masing-masing kategorinya, sedangkan analisis bivariat menggunakan hasil tabulasi silang antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebasnya dan disajikan dalam bentuk persentase.

Analisis inferensial digunakan untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi diduga memengaruhi probabilitas status kemiskinan rumah tangga. Selanjutnya, dirumuskan model persamaan kemiskinan dengan faktor-faktor di atas menggunakan regresi logistik biner.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

3.5.1. Model Regresi Logistik

Analisis Regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen x_1, x_2, ..., x_p (variabel yang memengaruhi) terhadap variabel terikat (Y) yang berupa variabel kategorik (binomial, multinomial, atau ordinal) atau juga untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen *y* (yang berupa variabel kategorik) berdasarkan nilai variabel-variabel independen x_1, x_2, ..., x_p (Nachrowi dan Usman, 2006).

Model regresi logistik digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk kategorik atau data dengan variabel terikat (*dependent variable*) kualitatif berskala biner dengan satu atau lebih faktor berskala kontinyu atau kategorik. Variabel bebas (*independent variable*) dapat berbentuk kuantitatif atau kualitatif dengan menggunakan variabel *dummy*. Semakin banyak variabel bebas yang digunakan berarti semakin tinggi pula kemampuan regresi yang dibuat untuk menerangkan variabel terikat. Dalam penelitian ini digunakan variabel terikat berskala biner menggunakan dua nilai kategorik, yaitu y=1 menyatakan kejadian yang ”miskin” (masuk dalam kategori 1), dan y=0 menyatakan kejadian yang ”tidak miskin” (tidak masuk kategori 2).

Sebagaimana model regresi pada umumnya, model regresi logistik juga digunakan untuk mengetahui tingkat ketergantungan suatu variabel (variabel tak bebas/*independent*) terhadap suatu variabel bebas (variabel penjelas/*explanatory*/ *dependent*). Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat juga dapat dinyatakan dalam bentuk peluang terjadinya nilai variabel terikat tertentu apabila variabel bebas memiliki nilai tertentu.

Model logit dengan bentuk model secara umum adalah sebagai berikut:

$$L_i = ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = \beta_1 + \beta_2 x_i + \mu_i \quad \text{.....(3.1)}$$

Dengan:

p_i = Peluang sukses
$1 - p_i$ = Peluang gagal
β_1 = Log *odd* pada saat *x* sama dengan nol
β_2 = Perubahan dalam *L* bila *x* berubah 1 unit

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Dalam penelitian ini, persamaan regresi logistik biner selanjutnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$ln\ (P_1/P_0) = \beta_0+\beta_1\text{keljart}+\beta_2\text{jkkrt}+\beta_3\text{kelum1}+\beta_4\text{kelum2}+\beta_5\text{kelum3}+\beta_6\text{kelum4} +\beta_7\text{dtt}+\beta_8\text{educkrt1}+\beta_9\text{educkrt2}+\beta_{10}\text{educkr2}+\beta_{11}\text{educkrt3}+\beta_{12}\text{statkes1} +\beta_{13}\text{statkes2}+\beta_{14}\text{sektorkrt1}+\beta_{15}\text{sektorkrt2}+\beta_{16}\text{aset}+\beta_{17}\text{propker} +\beta_{18}\text{livinar1}+\beta_{19}\text{livinar2}+\beta_{20}\text{livinar3}+\varepsilon \quad \text{.....(3.2)}$$

Dengan:

$ln\ (P_1/P_0)$	= Status miskin rumah tangga
β_0	= Intercept
$\beta_1, \beta_2, \ldots \beta_{21}$	= Slope
keljart	= Kelompok jumlah anggota rumah tangga
jkkrt	= Jenis kelamin kepala rumah tangga
kelum	= Kelompok umur kepala rumah tangga
dtt	= Daerah tempat tinggal rumah tangga
educkrt	= Pendidikan kepala rumah tangga
statkes	= Status kesehatan kepala rumah tangga
sektorkrt	= Sektor perkerjaan kepala rumah tangga
aset	= Kepemilikan aset dalam rumah tangga
propker	= Proporsi anggota rumah tangga yang bekerja
livinar	= *Living arrangement* rumah tangga
ε	= *Error*

3.6 Uji Signifikansi Model

3.6.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata). Maksud dari signifikan ini adalah suatu nilai koefisien regresi secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien slope sama dengan nol, berarti dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang digunakan untuk menguji koefisien (*slope*) regresi secara bersama-sama yang disebut uji-F, bisa juga disebut *likely ratio test*. Sedangkan uji-t untuk menguji koefisien regresi tiap-tiap parameter, termasuk *intercept* secara individu (Nachrowi dan Usman, 2006).

Uji G^2 (likelihood ratio test) berguna untuk mengetahui peran seluruh variabel bebas dalam model. Pengujian seluruh variabel bebas di dalam model

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

secara bersama sama digunakan untuk menguji kesesuaian model. Statistik Uji G^2 dilakukan untuk menentukkan kelayakan model dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3$ .....$= \beta_k = 0$

(tidak ada pengaruh dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat)

H_1: minimal ada satu $\beta_k \neq 0$,

(minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat)

$$G = -2ln\left(\frac{likelihood\,(model\,B)}{likelihood\,(model A)}\right) \quad \text{.....(3.3)}$$

Dengan: Model B adalah model yang terdiri dari satu konstanta
Model A adalah model yang terdiri dari seluruh variabel

Statistik uji G^2 yang digunakan mengikuti sebaran Kai-kuadrat dengan derajat bebas *k*. H_0 akan ditolak apabila $G^2 > X^2$ atau *p-value* < α, dimana α adalah tingkat signifikansi yang dipilih. Jika sedikitnya ada satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel tidak bebas maka H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak maka model A signifikan pada tingkat signifikasi α.

3.6.2. Uji Tiap Parameter

Uji *Z* digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang mempengaruhi variabel tidak bebas, digunakan uji koefisien parameter β secara parsial. Uji *Z* dijelaskan sebagai berikut:

H_0 : $\beta_j = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas ke-j terhadap variabel tidak bebas)

H_1 : $\beta_j \neq 0$ (ada pengaruh variabel bebas ke-j terhadap variabel tidak bebas)

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$Z = \left(\frac{\beta_j}{SE\,(\beta_j)}\right)^2 \quad \text{.....(3.4)}$$

Dengan β_j adalah penduga parameter β_j dan *SE* (β_j) adalah penduga standar error dari β_j. Statistik *Z* diasumsikan mengikuti sebaran Kai-kuadrat dengan derajat bebas sebesar 1, dengan demikian tolak H_0 jika $Z > \lambda_{(1,a)}$ atau *p value* < α, dengan tingkat signifikasi yang dipilih, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikasi α.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

3.6.3. *Odds Ratio*

Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik biner dapat dilakukan dengan menggunakan *odds ratio* (perbandingan risiko). *Odds ratio* atau rasio kecenderungan yaitu perbandingan antara probabilitas terjadinya suatu peristiwa dengan probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa (Nachrowi dan Usman, 2008 dalam Indraswari, 2014). *Odds Ratio* didefinisikan $p = \frac{P}{1-P}$ (risiko). Di mana *p* menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peistiwa y=1) dan 1-p menyatakan probabilitas gagal (y=0).

$$Odds\ Ratio_j\ (x, x_0) = \frac{P(Y=j|x)/P(Y=0|x)}{P(Y=j|x_0)/P(Y=0|x_0)}\ ,j \quad \text{.....(3.5)}$$

Odds ratio atau rasio kecenderungan adalah suatu ukuran yang menunjukkan rasio untuk mengalami suatu kejadian tertentu antara suatu bagian populasi dengan ciri tertentu dan bagian populasi yang lain yang tidak memiliki ciri tertentu tersebut *odds ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan suatu observasi dengan karakteristik tertentu (X=1) untuk mengalami suatu kejadian sukses (Y=1) yaitu berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi yang memiliki karakteristik lainnya (X=0). Untuk variabel kategorik, jika nilai OR lebih dari 1, maka artinya adalah bahwa kecenderungan variabel A dengan kategori 1 untuk terjadinya peristiwa Y=1 lebih tinggi OR kali daripada variabel A dengan kategori pembanding.

3.6.4. *Predicted Probability*

Logistik biner memprediksi logit dari hasil peristiwa oleh satu set prediktor. karena logit adalah log natural dari masalah, atau probabilitas/(1-probabilitas), maka untuk mempermudah intepretasi dalam penelitian ini koefisien regresi dikonversi ke dalam skala probabilitas dan menjadi hasil prediksi regresi logistik. Probabilitas yang diprediksi dapat memvalidasi ulang dengan hasil yang sebenarnya menentukan apakah probabilitas tinggi memang terkait dengan peristiwa dan probabilitas rendah dengan bukan peristiwa. Sejauh mana diperkirakan probabilitas sesuai dengan hasil yang sebenarnya dinyatakan baik

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

sebagai ukuran asosiasi atau tabel klasifikasi (Peng dan So, 2002 dalam Krisnata, 2014). Rumus *predicted probability* adalah sebagai berikut:

$$\hat{p} = \frac{\exp(B_0+B_1X)}{1+\exp(B_0+B_1X)} = \frac{e^{(B_0+B_1X)}}{1+^{(B_0+B_1X)}} \quad \text{.....(3.6)}$$

Dimana $\hat{p}$ adalah probabilitas yang diprediksi, *exp* adalah fungsi dari eksponen, dan B_0+B_1X adalah persamaan regresi.

3.7 Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi daripada rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga kurang dari 5 orang.
2. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki.
3. Rumah tangga dengan umur kepala rumah tangga yang semakin meningkat mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi.
4. Rumah tangga dengan tempat tinggal di perdesaan mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi daripada rumah tangga dengan tempat tinggal di perkotaan.
5. Rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang semakin rendah mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi.
6. Rumah tangga dengan status kesehatan kepala rumah tangga yang semakin buruk mempunyai kecenderungan miskin.
7. Rumah tangga dengan sumber penghasilan utama rumah tangga dari bidang pertanian mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi daripada rumah tangga dengan sumber penghasilan dari bidang lainnya.
8. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja (formal dan informal).

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

9. Rumah tangga yang tidak mempunyai aset mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi daripada rumah tangga yang mempunyai aset.
10. Rumah tangga dengan proporsi anggota rumah tangga yang bekerja 50 persen ke bawah mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi daripada rumah tangga dengan proporsi angota rumah tangga yang bekerja lebih dari 50 persen.
11. Rumah tangga dengan usia muda dan lansia mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi daripada rumah tangga dengan pengaturan tempat tinggal lainnnya.
12. Pengaturan tempat tinggal bersama-sama variabel lainnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap probabilitas kemiskinan dalam rumah tangga.

3.8 Batasan Penelitian

Pengaturan komposisi (*living arrangement*) dalam rumah tangga sangat bervariasi. Telah banyak penelitian yang menunjukkan efek dari rumah tangga orang tua tunggal (*sole parent*). Penelitian ini mencoba menggunakan komposisi rumah tangga yang berbeda dengan melibatkan faktor beban (*burden*) dalam rumah tangga, sehingga rumah tangga yang melibatkan usia muda dan lansia (*sandwich generation*) digunakan dalam penelitian ini karena diduga rumah tangga multigenerasi ini berpengaruh secara signifikan dalam status kemiskinan rumah tangga.

Dalam hal variabel status kesehatan kepala rumah tangga, perlu dibuat ukuran kesehatan yang bersifat jangka panjang dengan menggunakan kriteria jenis penyakit kronis, serta melibatkan seluruh anggota rumah tangga sehingga hasil analisis tidak bertolak belakang dengan kondisi yang terjadi pada umumnya.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi, serta pengaruh pengaturan tempat tinggal terhadap status kemiskinan dalam rumah tangga di Indonesia. Bab ini menyajikan hasil analisis data secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif memberikan gambaran secara umum hasil pengolahan dari unit analisis variabel terpilih yang berasal dari Susenas Kor Triwulan I tahun 2013. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabulasi silang dan tabel. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk mengetahui keterkaitan/hubungan antara variabel melalui uji statistik berdasarkan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Gambaran Umum Sampel

Seperti yang telah diuraikan dalam Bab 3, sampel penelitian ini menggunakan sampel rumah tangga sebesar 263.822 rumah tangga. Berdasarkan sampel ini, karakteristik yang akan dilihat yaitu karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi. Selanjutnya setiap karakteristik tersebut akan dilihat hubungannya terhadap status kemiskinan rumah tangga.

Pada Tabel 4.1. terlihat bahwa sebagian besar anggota rumah tangga beranggotakan kurang dari 5 orang. Sementara itu, rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki memiliki persentase jauh lebih besar daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Apabila dilihat dari umur kepala rumah tangga, sebagian besar rumah tangga mempunyai kepala rumah tangga dengan usia di atas 35 tahun (sekitar 80 persen).

Dilihat dari daerah tempat tinggalnya, rumah tangga yang tinggal di perkotaan dan perdesaan hampir sama jumlahnya, yaitu sekitar 50 persen. Dari tingkat pendidikannya, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tamat SD, SLTP, dan SLTA mendominasi jumlah rumah tangga dalam sampel, yaitu sekitar 60 persen. Sementara sisanya dibagi menjadi rumah tangga dengan tingkat

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

pendidikan kepala rumah tangga yang tamat perguruan tinggi, tidak tamat SD, dan tidak sekolah.

Dari sisi status kesehatan kepala rumah tangga, mayoritas kepala rumah tangga mempunyai kesehatan yang baik (sekitar 66 persen), artinya aktivitas/kegiatan yang dilakukannya tidak terganggu dari segi kesehatannya. Sedangkan untuk status kesehatan sedang, kesehatan kepala rumah tangga terganggu tetapi tidak sampai mengganggu aktivitas yang dilakukannya. Kesehatan yang buruk menunjukkan terganggunya aktivitas kepala rumah tangga akibat status kesehatannya.

Selanjutnya, dari sektor lapangan usaha, bidang pertanian menjadi sumber penghasilan utama rumah tangga yang paling besar di antara sumber penghasilan lainnya. Dari hal ini juga terlihat bahwa penghasilan sektor informal juga menjadi sektor pekerjaan yang dominan di antara responden rumah tangga. Apabila dilihat dari kepemilikan aset, dalam hal ini kepemilikan barang-barang yang sifatnya tahan lama di antaranya sepeda, sepeda motor, mobil, televisi, dan kulkas, rumah tangga mayoritas mempunyai barang-barang tersebut (hampir 80 persen).

Terakhir, untuk anggota rumah tangga yang bekerja, poporsinya mayoritas tidak melebihi 50 persen. Sementara itu, dilihat dari pengaturan tempat tinggalnya, rumah tangga mayoritas berada pada komposisi rumah tangga dengan usia muda (0-14 tahun) tanpa lansia (65 tahun ke atas). Komposisi jumlah anggota rumah tangga paling kecil terdapat di dalam rumah tangga dengan lansia dan usia muda serta rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda.

Tabel 4.1. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Karakteristik Demografi, Ekonomi, dan Sosial

Karakteristik		n	%
Jumlah Anggota Rumah Tangga	< 5 orang	175.955	66,69
	≥ 5 orang	87.867	33,31
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	Laki-laki	233. 654	88,57
	Perempuan	30.168	11,43
Umur Kepala Rumah Tangga	15-24 tahun	3.336	1,26
	25-34 tahun	40.924	15,51
	35-44 tahun	75.233	28,52

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Tabel 4.1. Distribusi Persentase.....(Sambungan)

Karakteristik		N	%
	45-54 tahun	69.120	26,20
	> 54 tahun	75.200	28,51
Daerah Tempat Tinggal	Perkotaan	111.761	42,36
	Perdesaan	152.061	57,64
Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Tidak sekolah	16.781	6,36
	Tidak Tamat SD	50.381	19,10
	Tamat SD	80.176	30,39
	Tamat SLTP-SLTA	97.784	37,06
	Tamat PT	18.700	7,09
Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga	Baik	173.136	65,63
	Sedang	45.905	17,40
	Buruk	44.781	16,97
Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga	Pertanian	106.849	40,50
	Industri & Manufaktur	47.427	17,98
	Perdagangan & Jasa Lainnya	99.185	37,60
	Penerima Pendapatan/Tidak Bekerja	10.361	3,93
Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	Tidak Bekerja	26.007	9,86
	Sektor Formal	83.831	31,78
	Sektor Informal	153.984	58,37
Kepemilikan Aset	Punya	209.371	79,36
	Tidak Punya	54.451	20,64
Proporsi Anggota Rumah Tangga yang Bekerja	≤ 50 persen	171.697	65,08
	> 50 persen	92.125	34,92
Pengaturan Tempat Tinggal Rumah Tangga	RT Tanpa Lansia & Usia Muda	58.365	22,12
	RT Dengan Lansia & Tanpa Usia Muda	22.540	8,54
	RT Dengan Usia Muda & Tanpa Lansia	162.381	61,55
	RT Dengan Lansia & Usia Muda	20.536	7,78
Total		**263.822**	**100,00**

Sumber: Susenas Triwulan I Tahun 2013 (diolah)

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

4.1.2 Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi

Dengan menggunakan tabulasi silang antara variabel terikat dan masing-masing variabel bebas, dapat diketahui mengenai gambaran rumah tangga miskin berdasarkan karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi dalam rumah tangga seperti yang disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Persentase Status Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi

Variabel	Status Kemiskinan		Total	
	Miskin	Tidak Miskin	%	N
Jumlah Anggota Rumah Tangga				
Kecil (< 5 org)	10,49	89,51	100	175.955
Besar (≥ 5 org)	25,39	74,61	100	87.867
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga				
Laki-laki	15,37	84,63	100	233.654
Perempuan	16,14	83,86	100	30.168
Umur Kepala Rumah Tangga				
15-24 tahun	12,17	87,83	100	3.336
25-34 tahun	15,44	84,56	100	40.924
35-44 tahun	16,77	83,23	100	75.233
45-54 tahun	14,29	85,71	100	69.120
> 54 tahun	15,36	84,64	100	75.200
Tempat Tinggal Rumah Tangga				
Perkotaan	9,79	90,21	100	111.761
Perdesaan	19,62	80,38	100	152.061
Pendidikan Kepala Rumah Tangga				
Tidak Sekolah	33,22	66,78	100	16.781
Tidak Tamat SD	22,21	77,79	100	50.381
Tamat SD	18,23	81,77	100	80.176
Tamat SLTP-SLTA	9,33	90,67	100	97.784
Tamat PT	1,45	98,55	100	18.700
Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga				
Baik	15,78	84,22	100	173.136
Sedang	13,71	86,29	100	45.905
Buruk	15,97	84,03	100	44.781
Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga				
Pertanian	23,89	76,11	100	106.849
Industri & Manufaktur	12,97	87,03	100	47.427
Perdagangan & Jasa Lainnya	7,97	92,03	100	99.185
Penerima Pendapatan/Tdk bekerja	11,52	88,48	100	10.361
Pekerjaan Kepala Rumah Tangga				
Tidak Bekerja	14,95	85,05	100	26.007
Bekerja Formal	7,96	92,04	100	83.831
Bekerja Informal	19,62	80,38	100	153.984
Kepemilikan Aset dalam Rumah Tangga				
Punya	10,88	89,12	100	209.371
Tidak Punya	33,06	66,94	100	54.451
Proporsi Kerja Anggota Rumah Tangga				
Sampai dengan 50 persen	17,53	82,47	100	171,697
Di atas 50 persen	11,58	88,42	100	92.125

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Tabel 4.2. Distribusi Persentase……(sambungan)

Variabel	Status Kemiskinan		Total	
	Miskin	Tidak Miskin	%	N
Living Arrangement				
Rumah Tangga Tanpa Usia Muda dan Lansia	6,14	93,86	100	58.365
Rumah Tangga Dengan Lansia Tanpa Usia Muda	14,18	85,82	100	22.540
Rumah Tangga Dengan Usia Muda Tanpa Lansia	17,70	82,30	100	162.381
Rumah Tangga Dengan Usia Muda dan Lansia	25,56	74,44	100	20.536
Total	**15,45**	**84,55**	**100**	**263.822**

Dari Tabel 4.2, apabila dilihat dari jumlah anggotanya, rumah tangga dengan jumlah anggota sedikitnya 5 orang atau lebih mempunyai persentase kemiskinan yang lebih besar daripada rumah tangga dengan jumlah anggota kurang dari 5 orang. Hal ini terjadi dikarenakan semakin besar pengeluaran/konsumsi yang diperuntukkan bagi anggota rumah tangga tersebut sehingga rumah tangga tersebut menjadi semakin miskin.

Dilihat dari jenis kelaminnya, rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan mempunyai persentase kemiskinan yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki. Hal ini terjadi bahwa kemungkinan tingkat produktivitas perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga akan berdampak pada rumah tangganya menjadi lebih miskin. Tetapi apabila dilihat dari perbedaan persentasenya (1 persen), dapat dikatakan rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan tidak berbeda tingkat kemiskinannya.

Berdasarkan umur kepala rumah tangga, terdapat variasi tingkat kemiskinan dalam rumah tangga. Apabila diamati, maka akan membentuk pola huruf U terbalik, di mana pada awalnya kemiskinan berada di angka 12 persen, selanjutnya meningkat sampai dengan 16 persen, kemudian turun kembali di angka 15 persen. Menurut daerah tempat tinggalnya, rumah tangga yang tinggal di perdesaan memiliki tingkat kemiskinan yang lebih besar daripada rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Kemiskinan rumah tangga di perdesaan pada umumnya terjadi karena sifatnya yang struktural, artinya rumah tangga miskin tersebut tidak mampu untuk menggunakan sumberdaya yang ada, sehingga akan tetap miskin. Selain itu, hidup di perdesaan memang identik dengan keterbelakangan dan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

kemiskinan dikarenakan dari sisi geografisnya yang terisolasi dari sumberdaya yang dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Dari sisi pendidikannya, semakin tinggi pendidikan seorang kepala rumah tangga maka rumah tangga tersebut akan semakin sejahtera. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.2. bahwa dilihat dari pendidikan yang semakin meningkat, maka persentase kemiskinan dalam rumah tangga menunjukkan pola yang semakin menurun. Dari hal ini dapat kita jelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang kepala rumah tangga, maka penghasilan (*income*) yang diperolehnya akan semakin tinggi sehingga hal ini akan semakin menyejahterakan rumah tangga. Sedangkan dari status kesehatan kepala rumah tangga, status kesehatan baik, sedang, ataupun buruk mempunyai persentase miskin yang hampir sama, yaitu di angka 15 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari status kesehatan kepala rumah tangganya, kemungkinan tidak menunjukkan perbedaan pada kemiskinan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena variabel yang dilihat hanya kepala rumah tangga yang mempunyai/tidak mempunyai keluhan kesehatan, bukan anggota rumah tangga secara keseluruhan. Selain itu gangguan kesehatan yang dikeluhkan merupakan jenis penyakit ringan (bukan penyakit kronis), sehingga apabila dilihat dari dua faktor tersebut kurang mencerminkan keadaan kemiskinan dalam rumah tangga.

Selanjutnya, dilihat dari sumber penghasilan utamanya, rumah tangga dengan sumber penghasilan utama dari bidang pertanian merupakan rumah tangga yang mempunyai tingkat kemiskinan terbesar, bahkan masih lebih besar apabila dibandingkan dengan rumah tangga dengan sumber penghasilan utama hanya sebagai penerima pendapatan/tidak bekerja. Dari hal ini dapat dijelaskan bahwa kemungkinan hasil dari produk-produk pertanian itu sifatnya mudah rusak sehingga harganya kurang bernilai ekonomi dan harganya sangat fluktuatif, sehingga sumber penghasilan dari lapangan usaha ini tidak sebaik lapangan usaha yang lain, sehingga akan berdampak pada semakin besarnya perbedaan tingkat kemiskinan dalam rumah tangga. Sedangkan rumah tangga yang berpenghasilan utama sebagai penerima pendapatan/tidak bekerja, dapat diasumsikan bahwa rumah tangga ini masih tinggal dengan kerabat/saudara yang telah mempunyai tingkat kehidupan yang baik.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Dilihat dari sektor pekerjaannya, kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal merupakan rumah tangga yang mempunyai tingkat kemiskinan tebesar, dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal, bahkan lebih besar dari rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja. Sektor informal pada umumnya merupakan sektor pekerjaan yang tidak tetap (serabutan), sehingga seorang kepala rumah tangga akan bersedia bekerja di bidang apa pun untuk memperoleh penghasilan (yang tidak menentu) demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya.

Dari aspek kepemilikan aset, dalam hal ini barang yang sifatnya tahan lama (sepeda, sepeda motor, televisi, mobil, dan lainnya), rumah tangga yang tidak mempunyai aset mempunyai tingkat kemiskinan yang lebih besar daripada rumah tangga yang mempunyai aset. Dari hal ini dapat diasumsikan bahwa aset berhubungan dengan kesejahteraan rumah tangga.

Dilihat dari pengaturan tempat tinggalnya (*living arrangement*), rumah tangga yang mempunyai tingkat kemiskinan paling besar adalah rumah tangga dengan usia muda dan lansia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rumah tangga ini mempunyai pengeluaran yang lebih besar daripada pengaturan hidup lainnya dikarenakan terdapat beban yang lebih besar pula yang ditanggung dalam rumah tangga yaitu anak usia muda (0-14 tahun) dan kaum lansia (65 tahun atau lebih). Semakin besar pengeluaran/konsumsi dalam rumah tangga, maka rumah tangga akan menjadi semakin miskin.

4.2 Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status kesehatan kepala rumah tangga, sumber penghasilan utama rumah tangga, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, kepemilikan aset dalam rumah tangga, dan pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dalam rumah tangga terhadap status kemiskinan dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini, pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) menjadi variabel bebas utama.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Model dibentuk berdasarkan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan status kemiskinan antar kategori berdasarkan pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*). Pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dibagi menjadi empat, yaitu rumah tangga tanpa lansia dan usia muda, rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda, rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia, dan rumah tangga dengan lansia dan usia muda. Model yang digunakan adalah untuk menguji status kemiskinan secara umum. Model ini akan menguji pengaruh variabel karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi terhadap status kemiskinan dalam rumah tangga.

4.2.1 Analisis Status Kemiskinan Rumah Tangga

Uji pertama yang dilakukan adalah uji model yaitu untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan secara bersama-sama untuk membentuk model. Dari hasil pengolahan, pada ketiga model diperoleh nilai Log Likelihood yang cukup besar, sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama signifikan pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5$ persen.

Tabel 4.3. Hasil Regresi Logistik Biner Tentang Pengaruh Variabel Demografi, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Status Miskin dalam Rumah Tangga, Susenas 2013

Variabel	Coef.	Odds R	Std. Err	P>|z|
Jumlah Anggota Rumah Tangga				
Kecil (< 5 orang)				
Besar (≥ 5 orang)	1,056	2,873	0,014	0,000
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga				
Laki-laki				
Perempuan	-0,023	0,977	0,020	0,253
Umur Kepala Rumah Tangga				
15-24 tahun				
25-34 tahun	0,121	1,130	0,059	0,041
35-44 tahun	0,051	1,052	0,058	0,388
45-54 tahun	-0,107	0,898	0,058	0,067
> 54 tahun	-0,147	0,863	0,059	0,013
Daerah Tempat Tinggal Rumah Tangga				
Perkotaan				
Perdesaan	-0,012	0,988	0,015	0,424
Pendidikan Kepala Rumah Tangga				
Tidak Sekolah				
Tidak Tamat SD	-0,386	0,680	0,022	0,000
Tamat SD	-0,610	0,543	0,021	0,000

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Tabel 4.3. Hasil Regresi ……..(sambungan)

Variabel	Coef.	Odds R	Std. Err	P>|z|
Tamat SLTP-SLTA	-1,188	0,305	0,024	0,000
Tamat PT	-2,622	0,073	0,066	0,000
Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga				
Baik				
Sedang	-0.143	0,867	0,017	0,000
Buruk	-0.157	0,855	0,016	0,000
Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga				
Pertanian				
Industri & Manufaktur	-0,379	0,685	0,018	0,000
Perdagangan & Jasa Lainnya	-0,714	0,490	0,017	0,000
Tidak Bekerja/Penerima Pendapatan	-0,496	0,610	0,038	0,000
Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga				
Tidak Bekerja				
Bekerja Formal	-0,380	0,684	0,028	0,000
Bekerja Informal	0,080	1,082	0,025	0,002
Kepemilikan Aset dalam Rumah Tangga				
Punya				
Tidak Punya	1,121	3,069	0,013	0,000
Proporsi Anggota Rumah Tangga yang Bekerja				
≤ 50 persen				
> 50 persen	-0,419	0,658	0,014	0,000
Living Arrangement				
Rumah Tangga tanpa Usia Muda dan Lansia				
Rumah Tangga dengan Lansia Tanpa Usia Muda	0,622	1,863	0,028	0,000
Rumah Tangga dengan Usia Muda Tanpa Lansia	0,792	2,208	0,021	0,000
Rumah Tangga dengan Usia Muda dan Lansia	0,968	2,631	0,027	0,000
Konstanta	-1.830518			
Prob>Chi^2	0,0000			
Log Likelihood	- 92842.50			

a. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Variabel pertama dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota rumah tangga. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga akan cenderung lebih menjadi miskin. Nilai koefisien yang positif artinya variabel tersebut berpengaruh positif tehadap kemiskinan dengan nilai odds ratio 2,873. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota 5 orang ke atas lebih cenderung menjadi miskin 2,873 kali daripada rumah tangga dengan jumlah anggota kurang dari 5 orang. Dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan rumah tangga tersebut menjadi miskin. Hal ini dikarenakan semakin besarnya tingkat rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dalam rumah tangga tersebut. Runsinarith (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kenaikan rasio ketergantungan dalam rumah tangga sebesar 1 persen akan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

menurunkan pengeluaran untuk konsumsi makanan sebesar 6 persen. Dengan demikian semakin besar jumlah anggota rumah tangga, maka semakin besar kecenderungannya untuk menjadi miskin.

b. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Dari hasil regresi, Tabel 4.3. menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin kepala rumah tangga menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kecenderungan untuk menjadi miskin di antara rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki dengan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan.

c. Umur Kepala Rumah Tangga

Variabel umur kepala rumah tangga menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada tiap kelompok umur kepala rumah tangga. Perbedaan terjadi pada kelompok umur 25-34 tahun yang menunjukkan mempunyai kecenderungan miskin 1,130 kali dibanding rumah tangga dengan kelompok umur kepala rumah tangga 15-24 tahun. Sedangkan pada kelompok umur 35-44 tahun menunjukkan nilai yang tidak signifikan, artinya rumah tangga dengan umur kepala rumah tangga di antara 35-44 tahun tidak berbeda kecenderungannya untuk menjadi miskin dengan rumah tangga dengan umur kepala rumah tangga antara 15-24 tahun. Selanjutnya rumah tangga dengan kelompok umur 45-54 tahun dan 54 tahun atau lebih mempunyai kecenderungan miskin 0,898 kali dan 0,863 kali daripada rumah tangga dengan kelompok umur kepala rumah tangga 15-24 tahun. Hal ini apabila diamati akan membentuk pola huruf U terbalik, di mana rumah tangga mempunyai kecenderungan miskin meningkat, kemudian menurun kembali.

Bloom dan Poza (2013) menyatakan bahwa orang yang lebih tua (50 tahun ke atas) memiliki kapasitas dan keterampilan yang lebih baik berdasarkan pengalaman yang didapatkannya dimana kaum muda (kurang dari 30 tahun) tidak memilikinya. Dalam beberapa kasus, perusahaan mempekerjakan orang yang lebih tua sehingga lebih efisien secara ekonomi, walaupun ada kasus dimana para orang tua kurang produktif dibandingkan dengan kaum muda. Selain itu, dapat diasumsikan bahwa keterlambatan menikah seorang kepala rumah tangga mengakibatkan rumah tangga yang terbentuk akan masuk ke dalam kategori

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

dalam rumah tangga dengan umur kepala rumah tangga yang sudah relatif tua, di sisi lain pendapatan (*income*) yang diperoleh telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga sehingga rumah tangga tersebut mempunyai kecenderungan miskin yang lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga dengan umur kepala rumah tangga yang relatif masih muda.

d. Daerah Tempat Tinggal Rumah Tangga

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal rumah tangga menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan kemiskinan antara rumah tangga yang tinggal di perdesaan dengan rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Hal ini diduga bahwa selama ini perbedaan status kemiskinan antara perdesaan dan perkotaan kemungkinan disebabkan oleh variabel-variabel yang merupakan ciri dari perdesaan, yaitu pendidikan kepala rumah tangga, sumber penghasilan utama rumah tangga, dan kepemilikan aset dalam rumah tangga sudah dimasukkan dalam regresi.

e. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan di semua level pendidikan. Hasil regresi menunjukkan semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga, maka rumah tangga tersebut mempunyai kecenderungan lebih rendah untuk miskin daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak bersekolah. Hasil regresi menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak bersekolah mempunyai kecenderung miskin lebih tinggi dibanding rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang mengenyam pendidikan. Sebuah studi dari Achia, *et.al* (2010) menyimpulkan bahwa peningkatan pencapaian pendidikan kepala rumah tangga memiliki dampak pada pengurangan probabilitas rumah tangga miskin. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Geda, *et.al* (2005) menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan kepala rumah tangga merupakan faktor penyumbang probabilitas rumah tangga menjadi miskin.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

f. Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga

Status kesehatan kepala rumah tangga diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dalam rumah tangga tersebut. Dari hasil analisis, terlihat bahwa status kesehatan yang buruk dan sedang pada kepala rumah tangga justru mempunyai kecenderungan miskin lebih rendah daripada status kesehatan yang baik dari kepala rumah tangga. Hal ini bertentangan dengan literatur yang ada bahwa seorang kepala rumah tangga yang sakit, khususnya sakit jangka panjang berhubungan positif terhadap kemiskinan rumah tangganya. Dari hasil regresi diduga bahwa status kesehatan yang diteliti hanya berupa keluhan penyakit ringan (bukan penyakit kronis) pada kepala rumah tangga, bukan anggota rumah tangga secara keseluruhan, sehingga kurang dapat mencerminkan keadaan kemiskinan dalam rumah tangga tersebut.

g. Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga

Rumah tangga dengan sumber penghasilan utama dari sektor pertanian mempunyai kecenderungan tertinggi yang mengalami kemiskinan dibanding rumah tangga dengan sumber penghasilan yang lainnya. Prennushi (1999) menyatakan bahwa pengelolaan sektor pertanian yang kurang baik dari sisi teknik bercocok tanam (edukasi), kualitas lahan, serta akses kepada faktor produksi pertanian (benih, pupuk) memberikan dampak terhadap pendapatan (*income*) rumah tangga. Pada umumnya di perdesaan hal-hal tersebut kurang dapat diterapkan dengan baik, sehingga akan berdampak terhadap kemiskinan dalam rumah tangga.

g. Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Variabel selanjutnya adalah sektor pekerjaan kepala rumah tangga, dengan pekerjaan sektor informal yang mempunyai kecenderungan miskin lebih tinggi dalam rumah tangga, sementara sektor pekerjaan formal mempunyai kecenderungan miskin lebih rendah dibanding rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja. Kaitannya dengan variabel tidak bekerja, terdapat dua macam kelompok angkatan kerja, yaitu pekerja dan bukan pekerja (pengangguran). Penelitian Agustiyani (2010) menyimpulkan bahwa pekerja di Indonesia justru lebih tidak sejahtera daripada pengangguran. Hal ini dapat dilihat

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada pengangguran dibanding pekerja, status melek huruf yang lebih baik pada pengangguran daripada pekerja, kepemilikan telepon selular dan laptop yang lebih tinggi pada penganggur daripada pekerja, dan variabel lainnya. ILO (2002) menunjukkan bahwa mereka yang bekerja di sektor informal umumnya tidak tercakup oleh undang-undang perburuhan atau perlindungan sosial dan mendapatkan bayaran kurang dari rata-rata apabila dibandingkan pekerja di ekonomi formal.

h. Kepemilikan Aset dalam Rumah Tangga

Dilihat dari aset yang dimiliki, rumah tangga yang tidak mempunyai aset berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Rumah tangga yang tidak mempunyai aset lebih cenderung untuk miskin dibanding rumah tangga yang mempunyai aset. Aset disini adalah barang-barang yang sifatnya tahan lama seperti mobil, sepeda motor, sepeda, televisi, dan kulkas, artinya rumah tangga yang tidak mempunyai aset lebih miskin daripada rumah tangga yang mempunyai aset. Quisumbing (2008) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan aset non-tanah cenderung untuk tidak menjadi miskin kronis. Sedangkan Runsinarith (2011) menyatakan bahwa aset rumah tangga yang berupa barang tahan lama berpengaruh positif terhadap kesejahteraan dalam ruma tangga.

i. Proporsi Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Selanjutnya, dilihat dari proporsi anggota rumah tangga yang bekerja, rumah tangga dengan jumlah anggota yang bekerja di atas 50 persen mempunyai kecenderungan lebih rendah untuk menjadi miskin. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang bekerja di atas 50 persen mempunyai kecenderungan miskin sebesar 0,66 kali dibanding rumah tangga dengan proporsi anggota rumah tangga yang bekerja sampai dengan 50 persen. Quisumbing (2008) menyatakan bahwa proporsi yang besar pada anggota rumah tangga yang tidak bekerja akan meningkatkan probabilitas rumah tangga menjadi miskin kronis.

j. *Living Arrangement*

Pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dalam penelitian ini dibagi menjadi empat. Berdasarkan hasil analisis regresi, rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia, rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda, dan rumah

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

tangga dengan usia muda dan lansia mengalami hubungan yang positif terhadap kemiskinan serta cenderung lebih menjadi miskin dibanding dengan rumah tangga tanpa usia muda dan lansia. Di antara keempat pengaturan tersebut, kecenderungan yang paling tinggi untuk menjadi miskin adalah rumah tangga dengan usia muda dan lansia, yaitu 2,631 kali dibanding rumah tangga tanpa usia muda dan lansia. Rumah tangga dengan lansia dan usia muda berada pada tingkat kemiskinan yang tinggi dikarenakan adanya rasio ketergantungan (*dependency ratio*) yang lebih besar dalam rumah tangga tersebut dibanding rumah tangga dengan pengaturan tempat tinggal yang lainnya, sehingga hal ini akan menjadi beban secara ekonomi bagi rumah tangga yang berdampak pada peningkatan kemiskinan dalam rumah tangga tersebut. Hal ini sesuai dengan teori *sandwich generation*, bahwa dengan adanya tambahan anggota usia muda dan lansia dalam rumah tangga akan semakin meningkatkan kemiskinan dalam rumah tangga tersebut. Donnell, *et al* (2007) menyatakan bahwa keluarga dengan kewajiban pengasuhan multigenerasi akan menjadi beban secara ekonomi dan berdampak pada meningkatnya kemiskinan dalam rumah tangga. NASAA (2008) juga mengemukakan bahwa rumah tangga dengan anggota multigenerasi akan berdampak pada pembebanan dalam keseimbangan ekonomi keuangan rumah tangga dan kebutuhan keluarga. Secara lebih lanjut, variabel pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) ini akan dianalisis menggunakan prediksi probabilitas.

4.2.2 Prediksi Probabilitas Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi

Agar dapat memberikan analisis yang lebih mendalam, maka hasil regresi logit antara variabel terikat (miskin) dan variabel bebas (karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi) dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan prediksi probabilitas rumah tangga miskin berdasarkan pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dan karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi rumah tangga. Dari hasil prediksi probabilitas ini dapat terlihat pengaruh pengaturan tempat tinggal secara bersama-sama dengan variabel-variabel penelitian yang lainnya terhadap probabilitas kemiskinan rumah tangga yang diuraikan selanjutnya.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

a. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Jumlah Anggota Rumah Tangga

Dilihat dari jumlah anggota rumah tangganya, pada Gambar 4.1. terlihat bahwa probabilitas paling tinggi rumah tangga miskin adalah rumah tangga dengan usia muda dan lansia. Perbedaan probabilitas menjadi miskin terlihat sangat jelas ketika rumah tangga dengan jumlah anggota 5 orang atau lebih dibandingkan dengan jumlah anggota rumah kurang dari 5 orang, yaitu sekitar 12 persen. Hal ini juga terlihat pada rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia, di mana perbedaan probabilitas untuk miskin antara rumah tangga dengan jumlah anggota kurang dari 5 orang dengan rumah tangga dengan jumlah anggota 5 orang atau lebih adalah 12,9 persen. Dari dua hal ini dapat disimpulkan bahwa perubahan struktur anggota rumah tangga sangat memengaruhi probabilitas rumah tangga untuk menjadi miskin. Dengan demikian, sesuai dengan teori *deprivation trap*, hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor kerentanan rumah tangga dalam hubungannya dengan kemiskinan. Lebih khusus lagi terlihat bahwa keluarga dengan beban multigenerasi semakin tinggi tingkat probabilitas kemiskinannya.

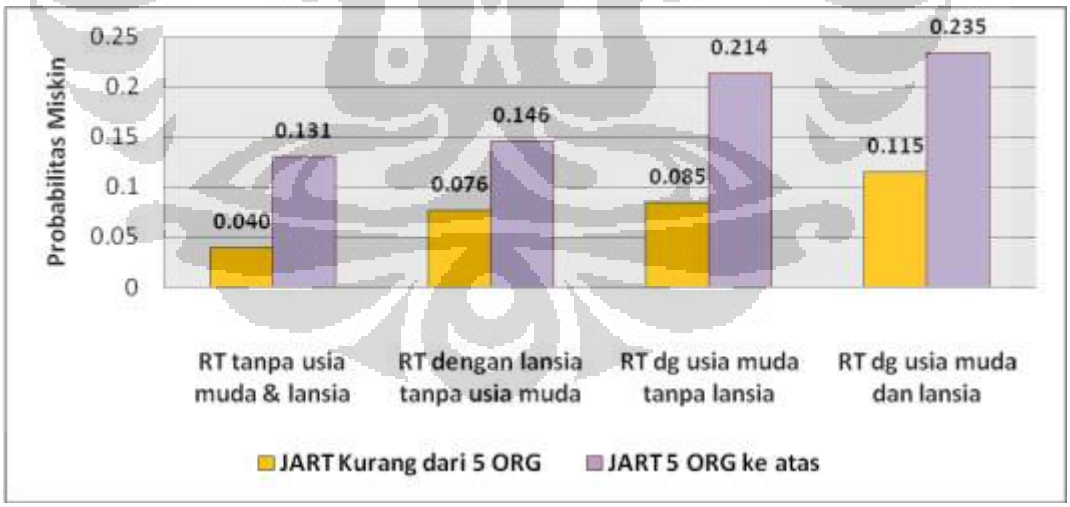

Gambar 4.1. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Jumlah Anggota Rumah Tangga

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

b. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Hasil dari regresi logistik biner untuk variabel jenis kelamin KRT menunjukkan hasil yang tidak signifikan, artinya tidak ada perbedaan kecenderungan untuk miskin pada rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki maupun perempuan. Walaupun tidak signifikan, Gambar 4.2. menunjukkan prediksi probabilitas miskin antara rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan berbeda di antara komposisi rumah tangga yang berbeda, di mana rumah tangga dengan usia muda dan lansia menempati probabilitas kemiskinan yang paling tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang lainnya walaupun perbedaan persentasenya relatif kecil. Hal ini menjadi bukti bahwa rumah tangga multigenerasi mengalami probabilitas miskin yang semakin besar. Perbedaan terbesar terdapat pada rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda, di mana probabilitas miskin rumah tangga yang dikepalai laki-laki lebih tinggi 1,9 persen daripada rumah tangga yang dikepalai perempuan. Di antara keempat komposisi, rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia mempunyai probabilitas miskin lebih tinggi pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dibanding dengan rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki. Sedangkan ketiga komposisi lainnya, rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki mempunyai probabilitas miskin lebih tinggi daripada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan.

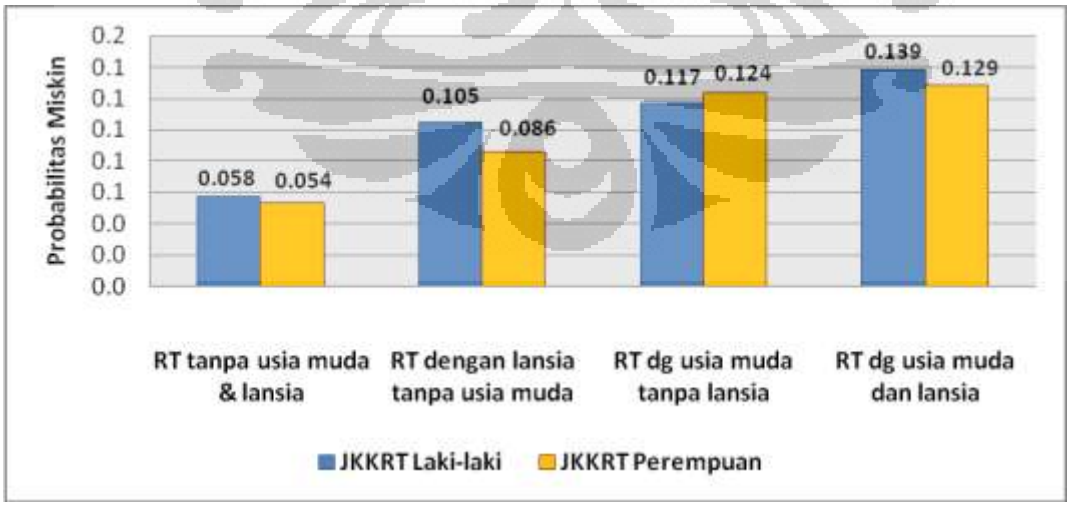

Gambar 4.2. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

c. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Umur Kepala Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis inferensial, kemiskinan dalam rumah tangga menurut kelompok umur kepala rumah tangga menunjukkan pola huruf U terbalik. Hasil prediksi probabilitas pada Gambar 4.3. menunjukkan bahwa pola U terbalik tersebut terlihat pada rumah tangga dengan pengaturan tempat tinggal dengan lansia tanpa usia muda dan rumah tangga dengan usia muda dan lansia. Di sisi lain, pada rumah tangga tanpa usia muda dan lansia justru menunjukkan kemiskinan semakin meningkat dimulai dari kelompok umur terendah sampai tertinggi. Namun, pada rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia justru hal sebaliknya yang terjadi, di mana kemiskinan semakin menurun dimulai dari kelompok umur terendah sampai dengan yang tertinggi.

Dengan demikian, hasil prediksi probabilitas menunjukkan bahwa pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dapat memengaruhi pola proobabilitas miskin menurut umur secara berbeda. Apabila dianalisis lebih lanjut, terlihat bahwa probabilitas miskin tertinggi terjadi pada kelompok umur yang tidak sama pada setiap pengaturan tempat tinggal. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya pengaturan tempat tinggal akan memengaruhi probabilitas miskin pada rumah tangga dengan kelompok umur kepala rumah tangga yang berbeda. Sebagai contoh, pada rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia dengan umur KRT 15-44 tahun (masing-masing 13,7 persen, 13,9 persen, dan 12,7 persen) mempunyai probabilitas untuk miskin lebih tinggi daripada rumah tangga dengan usia muda dan lansia dengan umur KRT di atas 54 tahun (11,6 persen). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok umur tertentu bersama-sama dengan *living arrangement* dapat menghasilkan pola probabilitas miskin yang berbeda menurut kelompok umur.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

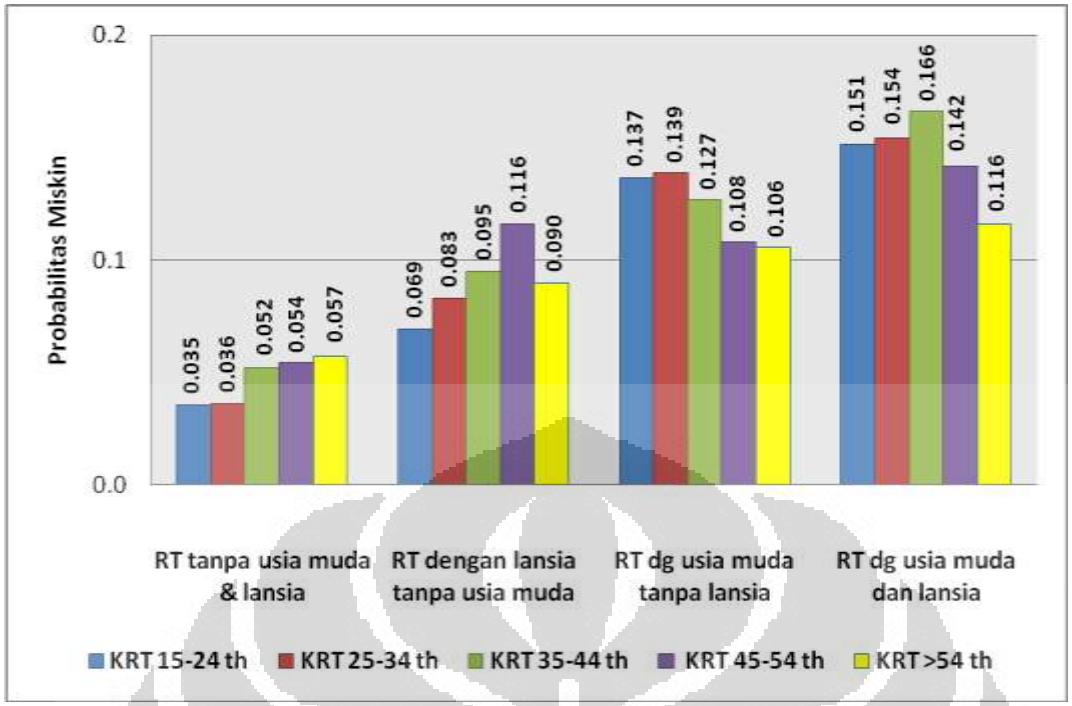

Gambar 4.3. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Umur Kepala Rumah Tangga

d. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Daerah Tempat Tinggal Rumah Tangga

Sebagaimana hasil dari analisis inferensial, koefisien regresi logistik biner untuk variabel daerah tempat tinggal menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Artinya tidak ada perbedaan kecenderungan untuk miskin pada rumah tangga yang tinggal di perdesaan maupun di perkotaan.

Walaupun tidak signifikan, pada Gambar 4.4. menunjukkan hasil dari prediksi probabilitas miskin antara rumah tangga yang tinggal di perdesaaan dan perkotaan berbeda di antara rumah tangga. Probabilitas untuk miskin di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi untuk setiap tipe *living arrangement*, kecuali untuk rumah tangga tanpa usia muda dan lansia, di mana probabilitas miskin rumah tangga yang tinggal di perdesaan lebih besar. Jadi komposisi rumah tangga dengan *sandwich generation* menghasilkan perbedaan probabilitas miskin yang lebih besar antara kecenderungan untuk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

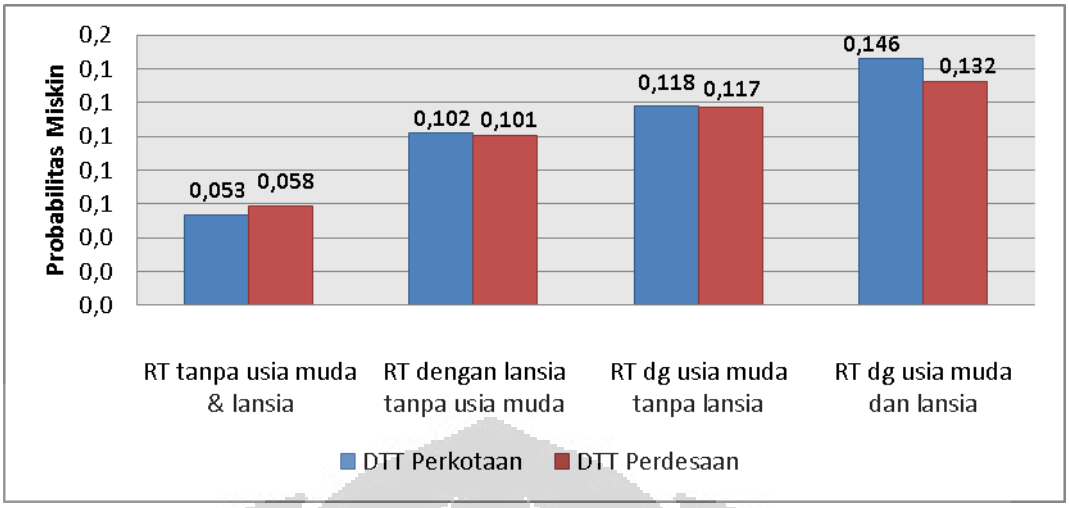

Gambar 4.4. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Daerah Tempat Tinggal Rumah Tangga

e. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka semakin rendah kecenderungan rumah tangga tersebut untuk miskin. Hal ini sejalan dengan prediksi probabilitas, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka semakin kecil probabilitas kemiskinan rumah tangga tersebut (Gambar 4.5.).

Secara umum juga terlihat bahwa rumah tangga dengan multigenerasi mempunyai probabilitas kemiskinan yang tertinggi pada semua tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Khusus kepala rumah tangga yang tamat perguruan tinggi, hal ini terlihat peningkatan probabilitas miskin yang cukup besar apabila dibandingkan baik pada kelompok rumah tangga dengan usia muda dan lansia maupun rumah tangga dengan usia muda dan lansia dengan kelompok rumah tangga tanpa usia muda dan lansia serta rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda. Apabila kita teliti lebih lanjut, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak tamat SD mempunyai probabilitas miskin lebih tinggi (pada ruamh tangga dengan lansia tanpa usia muda) daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak sekolah (pada rumah tangga tanpa usia muda dan lansia). Hal yang lebih menarik dapat dilihat pada rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangga yang tamat SD (pada rumah tangga dengan usia muda dan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

lansia serta rumah tangga dengan usia muda dan lansia) yang mempunyai probabilitas miskin lebih besar (masing-masing 17,9 persen dan 15,0 persen) daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak sekolah (14,3 persen) pada rumah tangga tanpa usia muda dan lansia. Dengan demikian, efek dari *living arrangement* yang rentan tersebut adalah dapat meningkatkan probabilitas untuk miskin lebih besar pada rumah tangga dengan tingkat pendidikan KRT yang lebih tinggi.

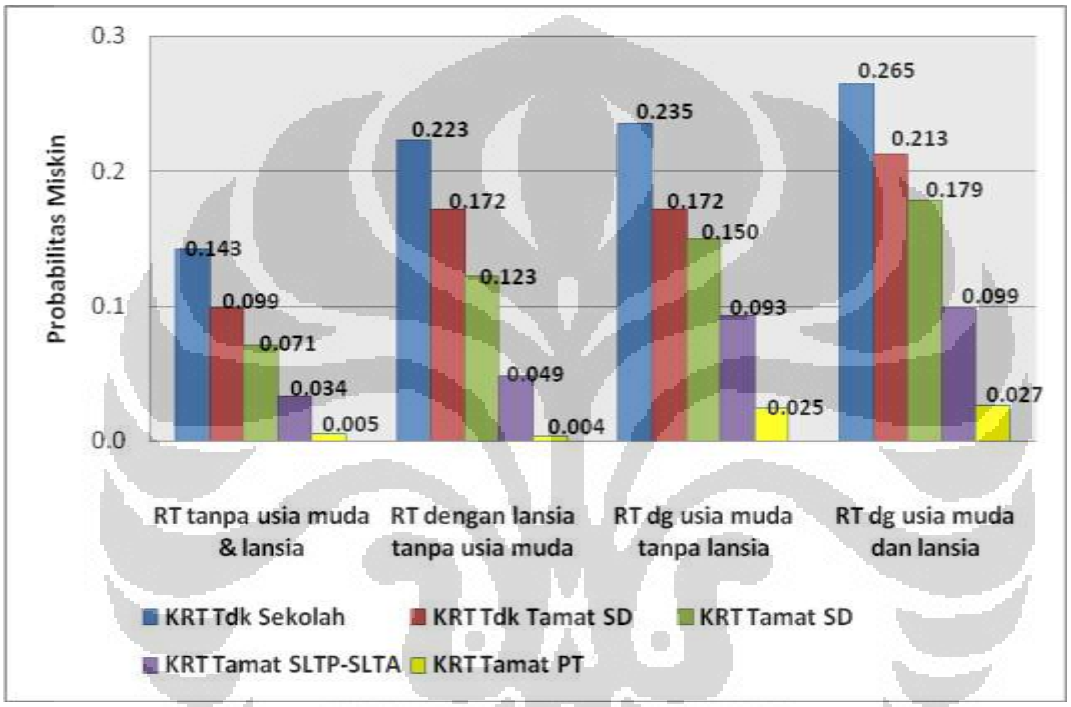

Gambar 4.5. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Pendidikan Kepala Rumah Tangga

f. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berstatus kesehatan baik mempunyai kecenderungan untuk miskin lebih tinggi dibanding dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berstatus kesehatan sedang dan buruk. Hal yang sama terjadi pada analisis prediksi probabilitas, di mana rumah tangga kepala rumah tangga yang berstatus kesehatan baik mempunyai probabilitas miskin lebih tinggi daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berstatus kesehatan sedang dan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

buruk (Gambar 4.6.). Secara umum juga terlihat bahwa rumah tangga dengan usia muda dan lansia mengalami probabilitas miskin yang paling tinggi. Ukuran status kesehatan KRT (baik, sedang, dan buruk) yang digunakan di dalam kuesioner Susenas tahun 2013 bisa jadi kurang sesuai disebabkan karena pengukuran status kesehatan yang digunakan dalam kuesioner kurang dapat menggambarkan kondisi kesehatan jangka panjang, sehingga hasil analisis yang diperoleh bertentangan dengan kondisi umum (*common sense*).

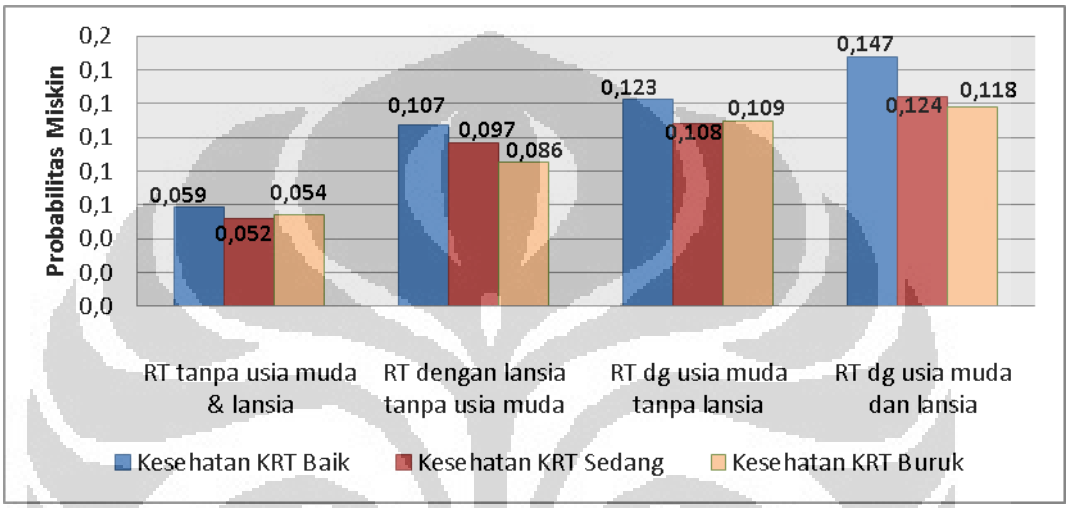

Gambar 4.6. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Status Kesehatan Kepala Rumah Tangga

g. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa rumah tangga dengan sumber penghasilan utama dari bidang pertanian mempunyai kecenderungan untuk miskin lebih tinggi dibanding dengan rumah tangga dengan sumber penghasilan utama dari bidang lainnya. Apabila ditelaah lebih lanjut, pada Gambar 4.7. terlihat bahwa dengan adanya pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*), kelompok rumah tangga yang rentan miskin menjadi tidak lebih tinggi probabilitasnya dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang rentan miskin.

Rumah tangga tanpa usia muda dan lansia dengan sumber penghasilan utama dari bidang pertanian lebih kecil probabilitas kemiskinannya dibandingkan dengan rumah tangga dengan sumber penghasilan utama dari bidang

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

industri/manufaktur pada rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda, rumah tangga dengan usia muda tapa lansia, dan rumah tangga dengan usia muda dan lansia. Dengan demikian, adanya pengaturan tempat tinggal akan berpengaruh terhadap variasi probabilitas kemiskinan rumah tangga menurut sumber utama penghasilan rumahh tangga.

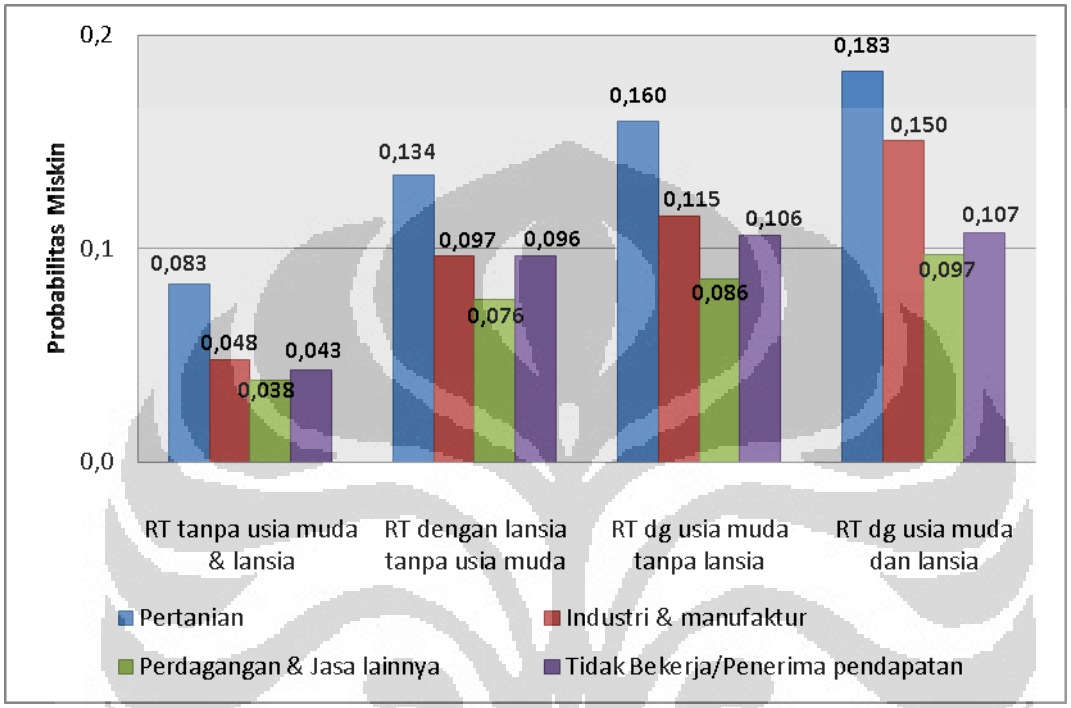

Gambar 4.7. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga

h. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Dari Gambar 4.8. dapat dijelaskan ternyata dari semua pengaturan tempat tinggal dalam rumah tangga, rumah tangga dengan usia muda dan lansia mempunyai probabilitas miskin tertinggi dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal. Namun, dengan adanya pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*), kita dapat lebih melihat variasi probabilitas kemiskinan rumah tangga menurut sektor pekerjaan, di mana pada kelompok rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda, rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia, dan rumah tangga dengan usia muda dan lansia dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal, mempunyai probabilitas miskin lebih tinggi daripada

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

rumah tangga tanpa usia muda dan lansia dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal. Oleh karena itu, variabel pengaturan tempat tinggal berkontribusi terhadap perbedaan probabilitas kemiskinan yang lebih bervariasi antar kelompok rumah tangga menurut sektor pekerjaan.

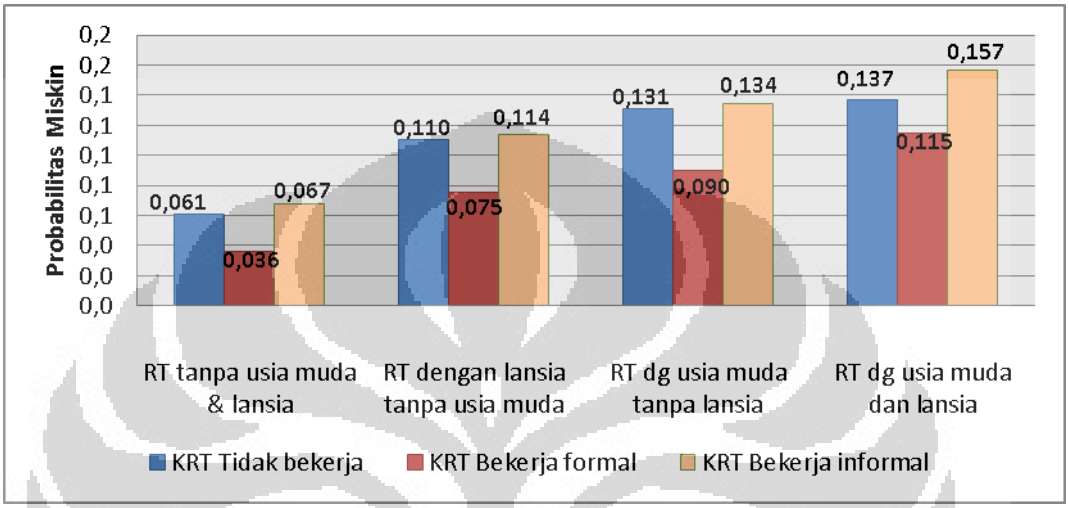

Gambar 4.8. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

i. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Aset Rumah Tangga

Dilihat dari kepemilikan aset dalam rumah tangganya, pada Gambar 4.9. terlihat bahwa probabilitas paling tinggi rumah tangga miskin adalah rumah tangga dengan usia muda dan lansia. Perbedaan probabilitas menjadi miskin terlihat jelas ketika rumah tangga yang memiliki aset dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki aset, yaitu sekitar 15 persen. Perbedaan probabilitas miskin antara rumah tangga yang memiliki aset barang tahan lama dengan rumah tangga yang tidak memiliki aset barang tahan lama lebih besar pada rumah tangga dengan komposisi rumah tangga yang paling rentan (rumah tangga dengan usia muda atau rumah tangga dengan usia muda dan lansia).

Dari hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki aset akan mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki aset. Hal ini sejalan dengan hasil analisis prediksi probabilitas bahwa kepemilikan aset dalam rumah

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

tangga sangat memengaruhi probabilitas miskin dalam rumah tangga. Lebih khusus lagi terlihat bahwa keluarga dengan beban multigenerasi semakin tinggi tingkat probabilitas kemiskinannya di antara kelompok rumah tangga lainnya.

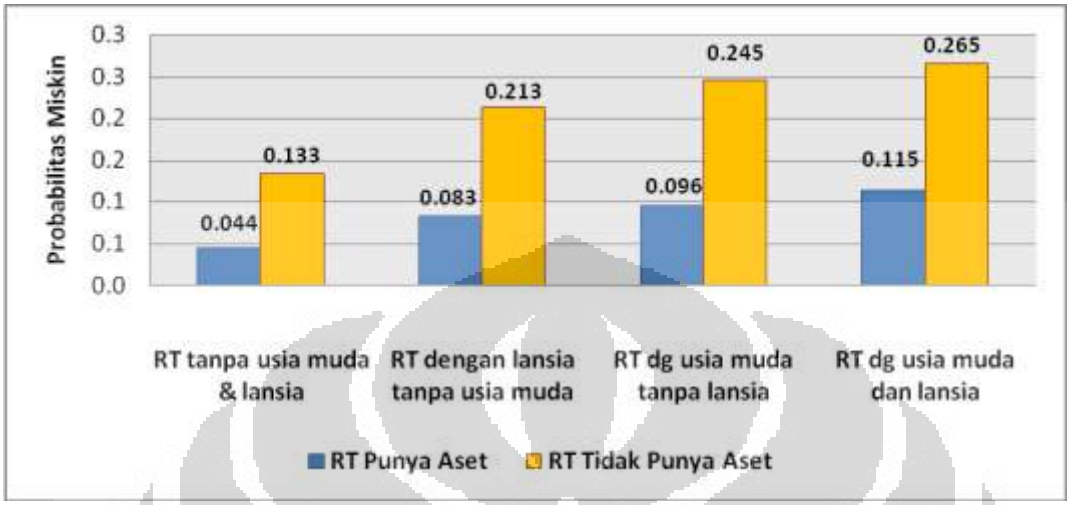

Gambar 4.9. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Kepemilikan Aset Rumah Tangga

j. Prediksi Probabilitas Rumah Tangga Miskin menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Proporsi Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Berdasarkan hasil inferensial, kecenderungan untuk miskin dalam rumah tangga dengan proporsi anggota yang bekerja sampai dengan 50 persen lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi anggota yang bekerja lebih dari 50 persen. Hasil analisis prediksi probabilitas juga menunjukkan bahwa rumah tangga dengan proporsi anggota yang bekerja sampai dengan 50 persen mempunyai probabilitas miskin yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi anggota yang bekerja lebih dari 50 persen.

Dari Gambar 4.10 dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pengaturan tempat tinggal yang berbeda, yaitu rumah tangga dengan lansia tanpa usia muda, rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia, serta rumah tangga dengan usia muda dan lansia memberikan hasil yang lebih bervariatif terhadap probabilitas kemiskinan rumah tangga. Pada ketiga pengaturan tempat tinggal ini, pada rumah tangga dengan proporsi kerja anggota rumah tangga lebih dari 50 persen mengalami probabilitas miskin yang lebih tinggi daripada rumah tangga dengan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

proporsi kerja anggota rumah tangga sampai dengan 50 persen pada rumah tangga tanpa usia muda dan lansia.

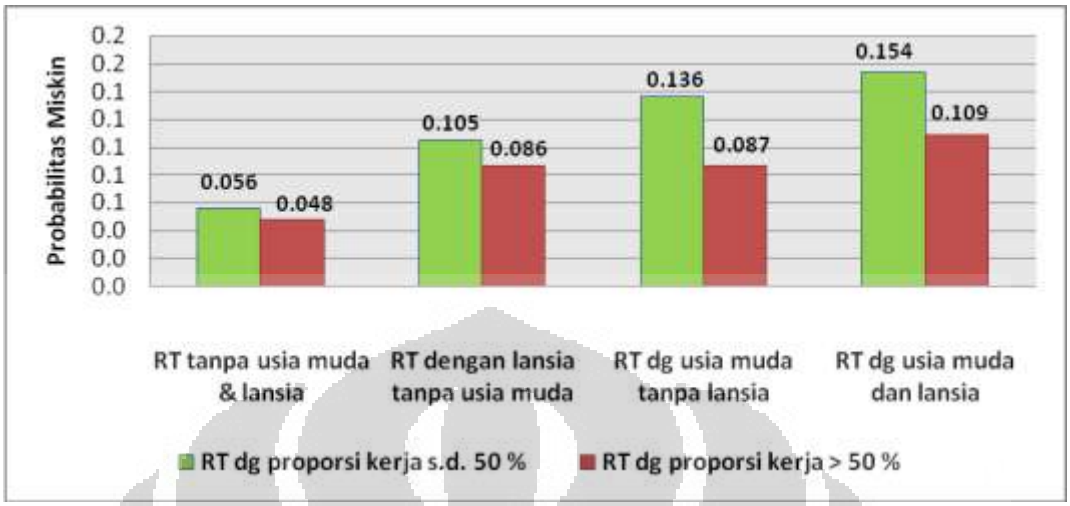

Gambar 4.10. Prediksi Probabilitas Status Kemiskinan Rumah Tangga menurut Pengaturan Tempat Tinggal (*Living Arrangement*) dan Proporsi Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Dari hasil analisis prediksi probabilitas dapat diketahui bahwa komposisi pengaturan tempat tinggal pada rumah tangga dengan usia muda dan lansia mempunyai probabilitas kemiskinan tertinggi dibanding komposisi pengaturan tempat tinggal lainnya. Probabilitas miskin tersebut lebih besar pada karakteristi-karakteristik tertentu, yaitu: rumah tangga dengan jumlah anggota 5 orang atau lebih, rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki, rumah tangga dengan kepala rumah tangga pada kelompok umur 35-44 tahun, rumah tangga yang tinggal di perkotaan, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak sekolah, rumah tangga dengan sumber penghasilan utama dari bidang pertanian, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal, rumah tangga yang tidak mempunyai aset, serta rumah tangga dengan proporsi anggota yang bekerja sampai dengan 50 persen.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

BAB 5
KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, pada bab berikut ini disajikan kesimpulan dan implikasi kebijakan.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor demografi, sosial, dan ekonomi terhadap status kemiskinan dalam rumah tangga. Dengan menggunakan data Susenas Triwulan 1 tahun 2013, selanjutnya penelitian ini lebih terfokus kepada pengaruh pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) yang diinteraksikan dengan variabel lainnya terhadap probabilitas miskin dalam rumah tangga menggunakan rumus *predicted probability*.

Hasil regresi pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas dalam model dapat menjelaskan variabel terikat, sehingga model yang digunakan dapat dianggap baik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada tiga variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan dalam rumah tangga. Variabel-variabel tersebut adalah jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga pada kelompok 35-44 tahun, dan daerah tempat tinggal rumah tangga. Dari hasil analisis inferensial model secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa variabel yang paling berdampak terhadap kecenderungan miskin dalam rumah tangga adalah jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan aset dalam rumah tangga, dan pengaturan tempat tinggal (rumah tangga dengan usia muda tanpa lansia dan rumah tangga dengan usia muda dan lansia) dengan nilai *odds ratio* di atas 2.

Hasil analisis prediksi probabilitas menunjukkan bahwa probabilitas rumah tangga menjadi lebih miskin mayoritas terdapat pada kelompok rumah tangga dengan usia muda dan lansia. Hal ini terjadi hampir pada semua variabel yang dianalisis bersama-sama dengan variabel *living arrangement*. Kaitannya dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan dalam rumah tangga. Variabel pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) yang merupakan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

variabel utama dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa rumah tangga yang paling rentan miskin adalah kelompok rumah tangga dengan usia muda dan lansia, sehingga hal ini dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan pelaksanaan program perlindungan sosial untuk pengentasan rumah tangga miskin, di mana selama ini program yang ada tidak menggunakan variabel pengaturan tempat tinggal dalam merumuskan kebijakan.

5.2 Implikasi Kebijakan

Kaitannya dengan program perlindungan sosial dari pemerintah bagi rumah tangga miskin, kebijakan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dalam rumah tangga diharapkan menjadi lebih efektif yaitu dengan sasaran rumah tangga yang tinggal dengan usia muda dan lanjut usia, yang merupakan rumah tangga yang mempunyai kecenderungan dan probabilitas miskin tinggi dibandingkan rumah tangga dengan pengaturan tempat tinggal yang lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap Program Keluarga Harapan yang selama ini telah berlangsung, bahwa tidak hanya kaum usia muda saja yang perlu mendapat bantuan program untuk pengentasan kemiskinan, namum kaum lansia juga penting, hal ini sejalan dengan hasil penelitian TNP2K (2014) bahwa bantuan yang ditujukan kepada lansia akan memberikan dampak positif terhadap anak-anak (usia muda) yang tinggal dengannya. Sebaliknya, bantuan yang ditujukan pada usia muda pada umumnya tidak berdampak terhadap anggota lansia yang tinggal dengannya. Program yang perlu dilakukan pemerintah sebagai contohnya yaitu bantuan paket-paket kesehatan bagi lansia.

Kaitannya dengan rumah tangga lansia, perlu dibuat program rumah panti jompo dengan fasilitas gratis dari pemerintah untuk menanggung kehidupan lansia. Selain itu, dengan pengurangan pajak produk-produk yang dikonsumsi balita akan berdampak pada pengurangan kemiskinan usia muda.

Berdasarkan nilai prediksi probabilitas, rumah tangga yang memiliki probabilitas miskin paling besar perlu mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah sehingga pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang tepat, yaitu terhadap rumah tangga dengan jumlah anggota 5 orang atau lebih, rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki, rumah tangga dengan kepala rumah tangga pada

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

kelompok umur 35-44 tahun, rumah tangga yang tinggal di perkotaan, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak sekolah, rumah tangga dengan sumber penghasilan utama dari bidang pertanian, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal, rumah tangga yang tidak mempunyai aset, serta rumah tangga dengan proporsi anggota yang bekerja sampai dengan 50 persen. Namun, kebijakan pemerintah akan menjadi lebih efektif dengan melihat hasil prediksi probabilitas secara lebih detail pada setiap komposisi rumah tangga dan variabel-variabel terkait, bahwa dengan adanya komposisi rumah tangga yang berbeda-beda akan memberikan probabilitas untuk miskin yang berbeda pula, khususnya pada rumah tangga yang rentan terhadap kemiskinan (rumah tangga dengan usia muda dan lansia) yang akan mempengaruhi variabel-variabel yang secara umum tidak menjadikan rumah tangga menjadi miskin, menjadi berpengaruh terhadap rumah tangga untuk menjadi miskin.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

DAFTAR PUSTAKA

Abuka, *et al*. 2007. Determinants of poverty vulnerability in Uganda. *IIIS Discussion Paper No. 203*.

Achia, *et al*. 2010. A Logistic Regression Model to Identify Key Determinants of Poverty Using Demographic and Health Survey Data. *European Journal of Social Sciences* – Volume 13, Number 1 (2010).

Agustiyani, Rachmi. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan pekerja di Indonesia (analisis data susenas dan sakernas 2008)*. Tesis Program Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

Badan Pusat Statsitik. 2007. *Analisis Tipologi Kemiskinan Perkotaan: Studi Kasus di Jakarta Utara*. Jakarta.

_____. 2013. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi*. Susenas September 2013.

_____. 2014. *Statistik Indonesia 2014*. Jakarta.

Bappenas dan ADB.____. *Kumpulan Bahan Latihan: Pemantauan dan Evaluasi Program-Program Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta

Bhatta, S.D. & Sharma, S.K. 2006. The Determinants and Consequences of Chronic and Transient Poverty in Nepal. *CPRC Working Paper 66*.

Chambers, Robert. 1988. *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. LP3ES. Jakarta.

Chidoko, *et al*. 2011. Determinants of Poverty in Zimbabwe. *International Journal of Economics Research, 2011, 2(6), 1-12*. Great Zimbabwe University

David E. Bloom and Alfonso Sousa Poza. 2013. Ageing and Productivity: Introduction. *PGDA Working Paper No. 98*.

Deaton A. and Paxson C. 1995. *On Urban Versus rural Poverty in India*. Research Program in Development Studies. Princeton University.

Donnel, et al. 2007. *Unsticking The Sandwich Generation*. Third Way Middle Class Program.

Geda, *et al*. 2005. Determinants of Poverty in Kenya: A Household Level Analysis. *Economic Working Paper*. University of Connecticut.

Hanna, Fomenko. 2004. *The Determinants of Poverty in Ukraine*. Thesis. National University Kyiv-Mohyla Academy.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Haughton J. and Khandker S.R. 2009. *Handbook on Poverty and Inequality*. The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. Washington D.C.

Hyeladi A., *et al*. 2014. Assessment of Family Sizes and Poverty Levels in Mangu LGA, Plateau State. *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 4 No. 3; February 2014*.

ILO. 2002. *Women and Men in The Informal Economy*. Geneva

Indraswari, H.S. 2014. *Peran Orangtua Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Indonesia*. Tesis Program Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

Kementerian Sosial. 2014. *Apa itu Program Keluarga Harapan (PKH)?*. http://pkh.kemsos.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=71&Itemid=466

Krisnata, Restu. 2014. *Pengaruh Urutan Kelahiran terhadap Pencapaian Pendidikan Sekolah Menengah Atas Anak Umur 16-18 Tahun di Indonesia*. Tesis Program Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

Lawson, David. 2004. The Influence of Ill Health on Chronic and Transient Poverty: Evidence from Uganda. *CPRC Working Paper No 41*.

Lofquist, *et al*. 2012. *Households and Families: 2010*. United States Census Bureau.

Mudrajad, Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Muletta, A.N. & Deressa D.F. 2014. Determinants of Vulnerability to Poverty in Female Headed Households in Rural Ethiopia. *Global Journal of human-Social Science*. Volume 14 Issue 5 Version 1.0 Year 2014.

Nachrowi, D. dan Usman, H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

NASAA. 2008. *Sandwich Generation: Caught in the Middle*. Washington D.C.

Prennushi, Giovanna. 1999. Nepal: Poverty At The Turn of The Twenty firts Century. *Discussion Paper Report No. IDP 174*. The World Bank.

Priebe J. & Howell F. 2014. Old-Age Poverty In Indonesia: Empirical Evidence and Policy Options A Role for Social Pensions. *TNP2K Working Paper 07-2014*.

Quisumbing, Agnes. 2007. The Dynamic of Poverty Rural in Bangladesh: Determinant of Poverty Reduction. *CPRC Working Paper No. 105*.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Rodgers, Joan R. 2012. Living Arrangements and Income Poverty. *Australian Journal of Labour Economics*. Volume 15 Number 3 pp 217-234.

Runsinarith, Phim. 2011. *Determinant of Rural Poverty in Cambodia*. Nagoya University.

Sajogyo. 1977. *Garis Kemsikinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. LPPM-IPB Bogor.

Sekhampu, T.J. 2012. Socio-Economic Determinants Of Poverty Amongst Female-Headed Households In A South African Township. *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies, Vol 4, No 1*.

_____. 2013. Determinants of Poverty in a South African Township. *Journal of Social Science, 34(2): 145-153*.

Skew A. J. & Iacovou M. 2011. Household composition across the new Europe: Where Do The New Member States Fit In? *Demographic Research, Volume 25, Article 14, Page 465-490*.

SMERU dan TNP2K. 2013. *Paket Informasi Dasar: Pengarusutamaan Penanggulangan Kemiskinan dan Kerentanan*.

Skogrand, *et al*. 2006. *Family Resources. FR/Marriage/2006-01pr*. Utah University.

Statistical Bulletin. 2015. Families and Household, 2014. http://www.ons.gov.uk/ons/taxonomy/index.html?nscl=Living+Arrangements.

Statistic New Zealand Tatauranga Aotearoa. 2008. *Living Arrangements*. http://www.stats.govt.nz/methods/classifications-and-standards/classification-related-stats-standards/living-arrangements/glossary-and-references.aspx.

Suaib, Arifin. 2008. *Faktor Determinan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo*. Tesis Program Pascasarjana Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

Todaro, Michael and Stephen Smith. 2011. *Economic Development–11th Edition*. Prentice Hall.

TNP2K. 2010. *Penanggulangan Kemiskinan: Situasi Terkini, Target Pemerintah, dan Program Percepatan*.

Vespa, *et al*. 2013. *America's Families and Living Arrangements: 2012*. United States Census Bureau.

Widyanti, W., *et al*. 2009. *The Relationship between Chronic Poverty and Household Dynamics: Evidence from Indonesia*. SMERU Research Institute. Jakarta.

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

World Bank Institute. 2009. *Introduction to Poverty Analysis*. Poverty Manual, All. JH Revision.

World Health Organization. 2015. *Health Topics: Poverty*. http://www.who.int/topics/poverty/en/

Zeng, *et al*. 2014. Household and Living Arrangement Projections: The Extended Cohort-Component Method and Applications to the U.S. and China. *Springer Science & Business Media Dordrecht*.

https://www.google.nl/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&ved=0CFAQFjAHahUKEwjNppTkvenGAhXIwHIKHYMzAos&url=http%3A%2F%2Fwww.stats.govt.nz%2F~%2Fmedia%2FStatistics%2Fsurveys-and-methods%2Fmethods%2Fclass-stnd%2Fhousehold-composition%2FHHCOMP08-statistical-standard.pdf&ei=_8qsVY2rLsiBywOD54jYCA&usg=AFQjCNESe1Nd1uE5prYLu5L8FXzCornhPA&bvm=bv.98197061,d.bGQ&cad=rja

LAMPIRAN

Lampiran 1. Garis Kemiskinan Menurut Provinsi, Maret 2013

No.	Propinsi	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
		Kota	Desa	Kota+Desa
1.	Aceh	359.217	319.416	330.654
2.	Sumatera Utara	307.352	263.061	284.853
3.	Sumatera Barat	332.837	288.215	305.502
4.	Riau	346.796	312.591	325.978
5.	Kepulauan Riau	383.332	326.819	372.941
6.	Jambi	337.930	258.408	282.803
7.	Sumatera Selatan	311.606	252.497	273.682
8.	Kepulauan Bangka Belitung	390.488	409.901	400.324
9.	Bengkulu	328.972	281.468	296.171
10.	Lampung	310.464	265.105	276.759
11.	DKI Jakarta	407.437	-	407.437
12.	Jawa Barat	258.538	240.945	252.496
13.	Banten	273.828	242.331	263.398
14.	Jawa Tengah	254.800	235.202	244.161
15.	DI Yogyakarta	297.391	256.558	283.454
16.	Jawa Timur	265.203	250.530	257.510
17.	Bali	287.551	249.446	272.349
18.	Nusa Tenggara Barat	286.020	243.620	261.318
19.	Nusa Tenggara Timur	308.059	217.918	235.805
20.	Kalimantan Barat	263.058	242.321	248.592
21.	Kalimantan Tengah	287.333	298.172	294.543
22.	Kalimantan Selatan	298.518	272.614	283.515
23.	Kalimantan Timur	401.132	349.935	381.706
24.	Sulawesi Utara	242.840	233.415	237.672
25.	Gorontalo	224.622	219.827	221.457
26.	Sulawesi Tengah	298.646	265.582	273.624
27.	Sulawesi Selatan	221.892	192.161	203.070
28.	Sulawesi Barat	218.429	211.850	213.403
29.	Sulawesi Tenggara	215.910	200.058	204.406
30.	Maluku	315.012	285.967	296.778
31.	Maluku Utara	284.374	248.026	258.060
32.	Papua	362.401	298.395	315.025
33.	Papua Barat	382.905	355.839	363.929
	Indonesia	**289.042**	**253.273**	**271.626**

Sumber: http://www.bps.go.id

Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Lampiran 2. Hasil Regresi 1

```
logit miskin i.keljart i.jkkrt i.kelum i.dtt i.educkrt i.statkes i.sumberrt i.sektorkrt i.aset
i.propker i.livinar

Iteration 0:   log likelihood = -113571.43
Iteration 1:   log likelihood = -95806.989
Iteration 2:   log likelihood = -92951.207
Iteration 3:   log likelihood = -92844.845
Iteration 4:   log likelihood = -92842.509
Iteration 5:   log likelihood = -92842.503

Logistic regression                             Number of obs   =     263813
                                                LR chi2(23)     =   41457.86
                                                Prob > chi2     =     0.0000
Log likelihood = -92842.503                     Pseudo R2       =     0.1825

------------------------------------------------------------------------------
      miskin |      Coef.   Std. Err.      z    P>|z|     [95% Conf. Interval]
-------------+----------------------------------------------------------------
    keljart |
          5+ |   1.055682   .0135127    78.13   0.000     1.029197    1.082166
             |
    jkkrt |
  Perempuan |  -.0226011   .0197643    -1.14   0.253    -.0613384    .0161362
             |
    kelum |
   25-34 th |   .1211366   .0593228     2.04   0.041     .0048661    .2374072
   35-44 th |   .0505219   .0585482     0.86   0.388    -.0642305    .1652743
   45-54 th |  -.1076574   .0588696    -1.83   0.067    -.2230398     .007725
     >54 th |  -.1467691   .0593574    -2.47   0.013    -.2631076   -.0304307
             |
     dtt |
      Desa |  -.0118886    .014874    -0.80   0.424    -.0410411    .0172639
             |
  educkrt |
  tdk tamat SD |  -.3856817   .0218733   -17.63   0.000    -.4285525   -.3428109
    tamat SD |  -.6103128   .0215939   -28.26   0.000     -.652636   -.5679896
   SLTP - SLTA |   -1.18813   .0237274   -50.07   0.000    -1.234635   -1.141626
    tamat PT |  -2.622273   .0659572   -39.76   0.000    -2.751547   -2.492999
             |
    statkes |
      Sedang |  -.1430613   .0167576    -8.54   0.000    -.1759055    -.110217
       Buruk |  -.1569562   .0162814    -9.64   0.000    -.1888672   -.1250451
             |
    sumberrt |
industri dan manufaktur |  -.3788453   .0179366   -21.12   0.000    -.4140005   -.3436902
Perdagangan dan jasa lainnya |  -.7136895   .0167212   -42.68   0.000    -.7464624   -.6809167
tidak bekerja |  -.4959201   .0379707   -13.06   0.000    -.5703413    -.421499
             |
  sektorkrt |
  Kerja formal |  -.3796445    .028146   -13.49   0.000    -.4348095   -.3244794
 Kerja Informal |   .0785114   .0250592     3.13   0.002     .0293962    .1276266
             |
     aset |
  tidak punya |    1.12142   .0132192    84.83   0.000     1.095511    1.147329
             |
    propker |
 proporsi >50% |  -.4188155   .0144129   -29.06   0.000    -.4470643   -.3905667
             |
    livinar |
RT dg lansia tanpa usia muda |   .6221668    .028351    21.95   0.000     .5665999    .6777338
RT dg usia muda tanpa lansia |   .7921329   .0215031    36.84   0.000     .7499876    .8342782
 RT dg lansia & usia muda |   .9675116   .0271437    35.64   0.000     .9143109    1.020712
             |
       _cons |  -1.830518   .0687251   -26.64   0.000    -1.965217   -1.695819
------------------------------------------------------------------------------
```


Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.

Lampiran 3. Hasil Regresi 2

```
logit miskin i.keljart i.jkkrt i.kelum i.dtt i.educkrt i.statkes i.sumberrt i.sektorkrt i.aset
i.propker i.livinar, or

Iteration 0:   log likelihood = -113571.43
Iteration 1:   log likelihood = -95806.989
Iteration 2:   log likelihood = -92951.207
Iteration 3:   log likelihood = -92844.845
Iteration 4:   log likelihood = -92842.509
Iteration 5:   log likelihood = -92842.503

Logistic regression                               Number of obs   =     263813
                                                  LR chi2(23)     =   41457.86
                                                  Prob > chi2     =     0.0000
Log likelihood = -92842.503                       Pseudo R2       =     0.1825

------------------------------------------------------------------------------
      miskin | Odds Ratio   Std. Err.      z    P>|z|     [95% Conf. Interval]
-------------+----------------------------------------------------------------
    keljart |
         5+ |   2.873934   .0388345    78.13   0.000     2.798818    2.951065
            |
     jkkrt |
  Perempuan |   .9776524   .0193226    -1.14   0.253     .9405049    1.016267
            |
     kelum |
   25-34 th |   1.128779   .0669623     2.04   0.041     1.004878    1.267957
   35-44 th |    1.05182   .0615822     0.86   0.388     .9377888    1.179717
   45-54 th |   .8979352   .0528611    -1.83   0.067      .800083    1.007755
     >54 th |   .8634933   .0512548    -2.47   0.013     .7686592    .9700277
            |
      dtt |
     Desa |   .9881818   .0146982    -0.80   0.424     .9597897    1.017414
            |
   educkrt |
 tdk tamat SD |   .6799869   .0148735   -17.63   0.000     .6514514    .7097724
    tamat SD |   .5431809   .0117294   -28.26   0.000     .5206715    .5666635
 SLTP - SLTA |   .3047906   .0072319   -50.07   0.000     .2909409    .3192996
    tamat PT |   .0726376    .004791   -39.76   0.000     .0638291    .0826617
            |
    statkes |
     Sedang |    .866701   .0145238    -8.54   0.000     .8386972    .8956397
      Buruk |   .8547415   .0139164    -9.64   0.000     .8278964    .8824571
            |
   sumberrt |
industri dan manufaktur |   .6846515   .0122803   -21.12   0.000     .6610006    .7091486
Perdagangan dan jasa lainnya |   .4898336   .0081906   -42.68   0.000     .4740406    .5061528
 tidak bekerja |   .6090103   .0231245   -13.06   0.000     .5653325    .6560627
            |
  sektorkrt |
  Kerja formal |   .6841046   .0192548   -13.49   0.000      .647388    .7229036
 Kerja Informal |   1.081676   .0271059     3.13   0.002     1.029833    1.136129
            |
     aset |
  tidak punya |   3.069208   .0405724    84.83   0.000     2.990709    3.149768
            |
   propker |
 proporsi >50% |   .6578256   .0094812   -29.06   0.000     .6395028    .6766733
            |
   livinar |
RT dg lansia & tanpa usia muda |    1.86296   .0528168    21.95   0.000     1.762265     1.96941
RT dg usia muda & tanpa lansia |   2.208101    .047481    36.84   0.000     2.116974    2.303151
 RT dg lansia & usia muda |   2.631388   .0714257    35.64   0.000     2.495055    2.775171
            |
     _cons |   .1603305   .0110187   -26.64   0.000     .1401255    .1834488
------------------------------------------------------------------------------
```


Pengaruh pengaturan..., Heru Arfiyanto, Pascasarjana UI, 2015.